

**CAMPUR KODE DALAM PROSES PERKULIAHAN MAHASISWA
KELAS III E PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FKIP UNISMUH MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**YULIA CITRAYANTI
10533 7403 13**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
2017**

ABSTRAK

Yulia Citrayanti. 2017. *Campur Kode dalam Proses Perkuliahan Mahasiswa Kelas III E Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Munirah dan Pembimbing II Syekh Adiwija Latief.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu gejala yang terjadi peralihan dan pencampuran bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa kelas III E Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang terjadi di dalam kelas. Dengan mengarah pada penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Makassar menggunakan imbuhan dalam bahasa Makassar. Penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk serta faktor yang menjadi penyebab terjadinya Campur Kode Dalam Proses Perkuliahan Mahasiswa Kelas III E Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk memperoleh data. Untuk itu, peneliti dalam menjaring data mendeskripsikan penggunaan campur kode dalam proses perkuliahan mahasiswa kelas III E Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagaimana adanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partikel yang paling digunakan mahasiswa adalah partikel *ji, mi* dan *to*. Tetapi penggunaan partikel *ji, mi*, dan *to* juga terkadang diikuti partikel *ki, ko*, dan *pi*. Faktor penyebab terjadinya Campur Kode Pada Proses Perkuliahan Mahasiswa Kelas III E FKIP Unismuh Makassar Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu faktor bahasa diantaranya: Penutur ingin membangun kearaban, kenyamanan menggunakan bahasa asli penutur, tidak kaku untuk meningkatkan solidaritas, ada pula yang ingin terlihat sebagai orang terpelajar.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa selain menguasai bahasa Indonesia, mahasiswa juga menguasai satu atau lebih bahasa daerah, ada juga diantara mereka yang menguasai satu atau lebih bahasa asing. Dari beberapa paparan di atas tentang mahasiswa yang berdwibahasa atau multibahasawan akan terjadi kontak, dan kontak bahasa dapat menimbulkan peristiwa bahasa yaitu campur kode dalam perkuliahan mahasiswa kelas III E FKIP Unismuh Makassar yang unsur penyisipannya berupa partikel *ji, mi* dan *to*.

Kata kunci: campur kode, deskriptif kualitatif

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia. Dia yang mengajarkan dengan qalam. Mengajari manusia apa-apa yang tidak tahu.

(Surah Al-Alaq Ayat: 1-5)

Intelligence plus character - that is the goal of true education

(Marthin Luther King Jr)

Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita gagal. Do'a tanpa usaha adalah kosong dan usaha tanpa do'a adalah sombong.

(Penulis)

Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya sederhana ini sebagai bukti kebaktian dan kecintaanku kepada:

Ayahanda dan Ibunda yang begitu sabar membesarkan ananda dengan tulus, penuh kasih sayang, dan selalu mengiringi langkahku dengan do'a hingga harapanku menjadi kenyataan.

Almamater, Bangsa dan Agamaku yang telah menyertai keberhasilanku

Keluarga dan orang-orang yang selalu berdo'a untuk keselamatanku, kebahagiaanku, mencintai dan menyayangiku dengan tulus serta ikhlas membantuku baik moril maupun materil demi keberhasilanku.

Sahabat-sahabatku yang tersayang yang telah memberiku motivasi, selalu mendukung dalam suka maupun duka menuju kesuksesanku.

Semoga Allah SWT membalas apa yang telah kalian berikan serta rahmat dan karunianya selalu tercurah untuk kita semua.,,Aamiin yaa robbal aalaamiin

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim..

Allah Maha Penyayang dan Maha pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah Subhanahu Wataala, penulis panjatkan kehadiran-Nya. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu. Semoga salawat dan salam senantiasa tercurah pada Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa istiqamah untuk mencari Ridha-Nya.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Adapun judul skripsi ini adalah “Campur Kode Dalam Proses Perkuliahan Mahasiswa Kelas III E Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar”. Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Di dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari hambatan dan tantangan. Akan tetapi, semua itu dapat teratasi berkat petunjuk dari Allah swt, serta kerja keras dan rasa percaya diri dari penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima dengan ikhlas segala koreksi dan masukan-masukan guna penyempurnaan tulisan ini agar kelak dapat bermanfaat.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat adanya bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang turut serta memberikan bantuan baik berupa materi maupun moral, khususnya kepada Dr.Munirah, M.Pd sebagai pembimbing I dan kepada Syekh Adiwijaya Latief,S.Pd, M.Pd. sebagai

pembimbing II yang penuh kesabaran, keterbukaan dan semangat serta senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga dapat membuka wawasan berpikir yang sangat berarti bagi penulis sejak penyusunan proposal hingga skripsi ini selesai.

Ucapan terimakasih diucapkan pula kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Abd. Muin dan Ibunda Kartini serta Suaib dan Radiah yang telah merawat, membesarkan, membiayai dan mendoakan penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang yang tak dapat diukur dengan seisi jagat raya ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan sebaik-baiknya, serta senantiasa memberikan semangat, dorongan dan do'a sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, Dr. H. Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Irwan Akib, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd., Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Para dosen Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membagikan ilmunya kepada penulis selama ini, sahabat-sahabat seperjuanganku; Usman, Ardiansyah, Zulfikar, Sarohman, Marwah, Alvina dan teman-teman angkatan 2013 khususnya kelas E Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terlebih kepada orang-orang yang selalu mendukung dan memotivasi penulis terimakasih atas do'a, motivasi, dukungan serta masukan-masukannya sehingga skripsi ini terselesaikan. Semoga kalian semua selalu ada di dalam suka maupun duka meskipun kelak waktu akan memisahkan kita karena cita dan cinta yang harus kita capai.

Bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak seperti yang telah penulis kemukakan di atas merupakan bantuan yang tidak dapat dinilai dan dibayar dengan materi. Untuk itu, penulis hanya bisa mendoakan semoga jasa baik mereka mendapatkan imbalan yang tertimpal dari Allah swt.

Akhirnya, tak ada gading yang tak retak demikian halnya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari substansinya maupun kaidah penulisannya. Oleh karena itu, sumbangan saran, masukan, dan kritikan yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi segenap yang bergelut di dunia pendidikan, terutama pada mahasiswa jurusan pendidikan, guru dan dosen dalam membangun pendidikan yang bermartabat, dihormati, serta berpihak pada kemanusiaan. Aamiin.

Makassar, September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	
iii	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
iv	
SURAT PERYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	
vi	
MOTO DAN PERSEMBAHAN	
vii	
ABSTRAK	
viii	
KATA PENGANTAR	
ix	
DAFTAR ISI	
xii	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	

A. KAJIAN PUSTAKA.....	9
1. Penelitian Relevan	9
2. Bahasa.....	12
3. Masyarakat Tutar	14
4. Kedwibahasaan	16
5. Campur Kode	19
6. Dialek.....	25
7. Partikel	28
8. Interferensi	30
9. Kontak Bahasa	33
10. Penutur Dan Tindak Tutar	34
11. Variasi Bahasa	35
B. Kerangka Pikir	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	41
B. Batasan Istilah.....	41
C. Data dan Sumber Data	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data.....	43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan.....	59

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	63
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia yang bersifat dinamis, dipakai oleh rakyat yang terdiri dari berbagai suku yang masing-masing mempunyai bahasa daerah. Bahasa Indonesia menerima pengaruh bahasa dari bahasa daerah itu, misalnya dari bahasa Makassar, bahasa Jawa, bahasa Batak, bahasa Sunda dan bahasa lainnya. Disamping itu bahasa Indonesia juga mendapat pengaruh dari bahasa asing, misalnya bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Prancis, dan bahasa asing lainnya. Tetapi sumbangan itu tidak diterima begitu saja, misalnya dalam penyerapan istilah. Istilah yang berasal dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing disaring terlebih dahulu yaitu kaidah-kaidah yang berlaku.

Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu digunakan oleh beraneka suku yang berlainan dialek, suku Makassar dengan dialek Makassar, suku Batak dengan dialek Bataknya, suku Jawa dengan dialek Jawanya, suku-suku itu dalam mempergunakan bahasa Indonesia masih terpengaruh oleh dialeknya.

Bahasa sebagai alat bicara dan bahasa sebagai alat komunikasi senantiasa dikaji, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal kajian bahasa dilakukan terhadap struktur internal bahasa itu, mulai dari struktur fonologi, morfologi, sintaksis, sampai struktur wacana, sedangkan secara eksternal berkaitan dengan hubungan bahasa itu dengan faktor-faktor atau hal-hal yang ada di luar bahasa, seperti: faktor sosial, psikologi, etnis, seni dan sebagainya.

Hendaknya dalam setiap kegiatan pembelajaran terutama yang bersifat resmi, bahasa Indonesia dipilih sebagai sarana komunikasi bidang keilmuan secara benar. Sebagai bahasa negara, fungsi bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan lembaga-lembaga pendidikan adalah sebagai bahasa pengantar. Jadi, dalam kegiatan atau proses belajar-mengajar, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Kemudian, muncul fenomena penggunaan bahasa daerah di kelas yang dilakukan oleh mahasiswa.

Kekhawatiran sebagian orang terhadap keberadaan bahasa Indonesia muncul karena bahasa pengantar yang digunakan dalam beberapa mata kuliah adalah bahasa daerah dan bahasa asing. Padahal, berbahasa Indonesia secara baik dan benar adalah berbahasa Indonesia sesuai dengan suasana/situasinya dan kaidah-kaidah kebahasaan. Hal ini disebabkan sikap negatif terhadap bahasa yang digunakan.

Mereka berbahasa tanpa mempertimbangkan tepat tidaknya ragam bahasa yang digunakan, yang terpenting adalah sudah menyampaikan informasi kepada orang lain. Perkara orang lain tahu atau tidak terhadap apa yang disampaikan mereka tidak ambil pusing. Padahal, satu diantara syarat utama agar komunikasi berjalan dengan lancar adalah keterpahaman orang lain/mitra tutur terhadap informasi yang disampaikan. Selain itu, tidak pada tempatnya dalam suasana yang bersifat resmi seseorang menggunakan kata/kalimat/bahasa yang biasa digunakan dalam suasana tidak resmi. Sebagai alat komunikasi lisan dan tulisan, semua mahasiswa mutlak harus menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bukan penguasaan secara teoretis untuk diajarkan, tetapi keterampilan berbahasa Indonesia yang mencerminkan karakter dan kebanggaan sebagai bangsa. Juga bukan berbahasa Indonesia yang mencerminkan gengsi kekotaan dan malu dengan identitas kedaerahan. Tapi bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan bahasa ilmu.

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang meneliti interaksi antara dua aspek tingkah laku manusia, yaitu penggunaan bahasa dan organisasi tingkah laku sosial, atau dengan kata lain sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi masyarakat. Bidang ilmu sosiolinguistik menyangkut bidang ilmu sosiologi dan linguistik, oleh karena itu, bidang kajian sosiolinguistik tidak dapat dipisahkan dari kedua bidang kajian tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Sumarsono (2009: 1) sosiolinguistik merupakan

kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi kemasyarakatan. Kajian sosiolinguistik meliputi tiga hal yaitu bahasa, masyarakat dan hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Secara eksternal kajian bahasa melahirkan disiplin baru yang merupakan kajian antara dua bidang ilmu atau lebih. Misalnya sosiolinguistik yang merupakan kajian antara sosiologi dan linguistik, psikolinguistik merupakan kajian antara psikologi dan linguistik. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat dilihat pada kenyataan yang ada, bahasa setiap aktivitas komunikasi, baik dalam situasi formal maupun non formal selalu menggunakan bahasa sebagai wadah pokoknya. Bahasa merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan sehari-hari yang sangat penting, dengan bahasa kita dapat menjadi makhluk yang bermasyarakat (makhluk sosial).

Dalam kehidupan masyarakat hampir semua manusia menggunakan lebih dari satu bahasa. Penutur yang menggunakan lebih satu bahasa disebut dwibahasawan, atau orang *bilingual* (berdwibahasa). Dengan demikian *bilingualisme* adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Di dalam masyarakat yang berdwibahasa atau multibahasawan akan terjadi kontak. Kontak bahasa dapat menimbulkan peristiwa bahasa yaitu alih kode dan campur kode. Alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi sedangkan campur kode merupakan keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa.

Seperti yang kita ketahui bahwa pokok pembahasan sosiolinguistik adalah hubungan antara bahasa dan penggunaannya dalam masyarakat. Hubungan yang terdapat di antara bahasa dan masyarakat meliputi bentuk-bentuk bahasa tertentu yang disebut variasi, ragam, atau dialek dengan menggunakan fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat. Misalnya untuk kegiatan pendidikan digunakan ragam bahasa baku, untuk komunikasi di rumah digunakan

ragam tidak baku, untuk kegiatan bisnis digunakan ragam usaha, untuk kegiatan seni seperti puisi dan novel digunakan ragam sastra.

Di dalam percakapan sehari-hari sering dijumpai seseorang mencampur adukkan dua bahasa seperti bahasa Indonesia dan bahasa daerah membawa perubahan pada bahasa tersebut. Pemakaian keduanya yang meningkat telah mendorong penutur bahasa daerah, termasuk bahasa Makassar seolah-olah kacau. Peneliti menduga penggunaan imbuhan dalam bahasa Makassar sering mempengaruhi pemakaian partikel dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan para penutur bahasa Makassar menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur adukkan dengan imbuhan dalam bahasa Makassar.

Dalam proses komunikasi masyarakat Indonesia menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional selain bahasa daerah masing-masing. Kedua bahasa tersebut kadang digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara bersamaan, baik secara lisan maupun tulis. Situasi semacam ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang saling memengaruhi. Saling pengaruh itu, dapat dilihat pada pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi oleh kosa kata bahasa daerah atau sebaliknya yang mencakup semua tataran. Hal ini pun juga terjadi dalam kegiatan komunikasi dalam kegiatan sehari-hari Mahasiswa Unismuh Makassar.

Mahasiswa Unismuh Makassar tergolong dwibahasaan karena dalam kegiatan komunikasi harian, mereka menggunakan dua bahasa sekaligus yaitu bahasa daerah (B1) dan bahasa Indonesia (B2). Dengan adanya kondisi seperti ini memengaruhi mereka dalam berbicara pada saat menggunakan satu bahasa. Sengaja atau tidak, sering terjadi kesalahan dalam menggunakan bahasa tertentu karena kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengkaji “Campur kode dalam Proses Perkuliahan Mahasiswa Kelas III E Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar”. Penulis ingin meneliti gejala yang terjadi peralihan dan pencampuran bahasa

yang dilakukan oleh Mahasiswa Kelas III E Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang terjadi di dalam kelas. Dengan mengarah pada penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Makassar menggunakan imbuhan dalam bahasa Makassar.

Alasan yang mendasari penelitian ini untuk memilih Campur Kode Dalam Proses Perkuliahan Mahasiswa Kelas III E Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar karena penelitian tentang gejala campur kode yang secara khusus meneliti wujud campur kode berupa imbuhan Ji-Mi-To pada percakapan mahasiswa FKIP Unismuh belum pernah dilakukan. Ada lima alasan yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh. Pertama, penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa banyak 'diwarnai' dengan bahasa Ibu sebagai bahasa komunikasi pada saat mereka berinteraksi dengan sesama mereka maupun ketika berkomunikasi dengan dosennya. Kedua, penggunaan bahasa mahasiswa khususnya pada semester III ini dipandang sangat beragam, akibat faktor sosial yang melatarbelakangi penguasaan dan keterampilan bahasa mereka. Ketiga, fenomena campur kode dan interferensi yang sering terjadi baik dalam situasi formal maupun nonformal. Keempat, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar termasuk dwibahasawan. Mereka menguasai bahasa daerah (bahasa Ibu) dan bahasa Indonesia. Namun, kurang pemahannya mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pengantar dalam pembelajaran dan lebih positifnya sikap bahasa mahasiswa dengan bahasa daerah, memberikan efek yang kurang baik dalam proses pembelajaran di kelas. Kelima, belum pernah dilakukannya penelitian ini terhadap mahasiswa-mahasiswi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh. Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa penelitian tentang campur kode pada percakapan mahasiswa FKIP Unismuh Makassar perlu dilakukan, mengingat penelitian bahasa merupakan salah satu upaya yang dapat memajukan pendidikan

bahasa dan sastra Indonesia dan dapat mewujudkan bahasa Indonesia yang dapat berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan bahasa lainnya di dunia dengan tidak meninggalkan bahasa ibunya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk serta faktor yang menjadi penyebab terjadinya Campur Kode Dalam Proses Perkuliahan Mahasiswa Kelas IIIIE Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar. Kecenderungan bahasa yang digunakan pada kalangan ini adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Makassar).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka secara khusus rumusan masalah yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah bentuk campur kode dalam proses perkuliahan mahasiswa kelas IIIIE Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar?
2. Faktor apakah yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam proses perkuliahan mahasiswa kelas IIIIE Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk campur kode dalam proses perkuliahan mahasiswa kelas IIIIE Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya penggunaan campur kode pada proses perkuliahan mahasiswa kelas IIIIE Prodi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian selalu diharapkan memberi manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan perluasan wawasan, serta pemahaman terhadap suatu disiplin ilmu tertentu.

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pengembangan teori kebahasaan dan menambah informasi khazanah penelitian kajian sosiolinguistik sebagai disiplin ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada gejala kebahasaan di masyarakat.
2. Memberikan gambaran bentuk serta faktor terjadinya campur kode pada proses perkuliahan mahasiswa kelas IIIE Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar.
3. Dapat memberikan kontribusi data dasar bagi penelitian lanjutan yang sejenis serta dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, peneliti, dan para pemerhati masalah kebahasaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian yang membahas tentang “Campur Kode pada Proses Perkuliahan Mahasiswa Kelas IIIE Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar”, sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Namun, ada beberapa penelitian serupa yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Mulyadi 2014, dengan judul skripsi “Analisis Campur Kode dalam Ceramah Ustas Nur Maulana” mengemukakan bahwa “Penyebab campur kode dalam ceramah ustas Nur Maulana yaitu berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya antara lain: penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata, frasa, dan klausa”. Campur kode berbentuk klausa ceramah ustas Nur Maulana adalah berupa penyisipan klausa bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia, penyisipan klausa bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris”.

Penelitian serupa dilakukan oleh Besse Paramita 2016, dengan judul skripsi “Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Luwu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Belopa” hasil penelitiannya adalah faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Luwu digunakan siswa Kelas X SMA Negeri 2 Belopa, yaitu (1) faktor bahasa (linguistik), (2) faktor nonlinguistik, (3), diantaranya faktor kebiasaan penutur, faktor perasaan jengkel pada teman, dan faktor ingin membangun keakraban.

9

Skripsi Suhriani (2008:01) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Pada Percakapan Guru SD Negeri 29 Pulau Salemo Kabupaten Pangkep”, mengungkapkan bahwa sistem alih kode dan campur kode pada penutur bahasa daerah Pangkep dan bahasa Indonesia dalam bentuk percakapan Guru SD Negeri 29 Pulau Salemo Kabupaten Pangkep, ternyata telah terjadi gejala bilingualisme yang mengakibatkan kontak bahasa. Kedwibahasaan atau bilingualisme tersebut terjadi jika masyarakat tutur bersikap terbuka, yang artinya mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur yang lain. Sebaliknya, jika masyarakat tutur itu bersikap tertutup, tidak terpengaruh oleh masyarakat tutur lain, maka masyarakat itu bersifat statis dan monolingual.

Jurnal karya Erwan Kustriyono, M. Chamdi Rochmat (tanpa tahun) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Percakapan Mahasiswa di Perpustakaan Universitas

Pekalongan” mengatakan bahwa “ alih kode yang dominan atau sering digunakan dalam percakapan mahasiswa di perpustakaan Universitas Pekalongan adalah pada umumnya disebabkan oleh penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk meningkatkan rasa humor, dan untuk sekadar gengsi, sedangkan campur kode yang digunakan dalam perpustakaan Universitas Pekalongan ada beberapa unsur diantaranya (a) unsur yang berwujud kata yang disisipkan, (b) frasa yang disisipkan, (c) bentuk baster yang disisipkan, (d) perulangan kata yang disisipkan, (e) ungkapan atau idiom yang disisipkan, (f) klausa yang disisipkan”.

Jurnal karya Irwan 2006, yang berjudul “Interferensi Bahasa Daerah Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia” hasil penelitiannya adalah dalam perkembangan bahasa Indonesia banyak sekali hambatan atau masalah yang dihadapinya salah satunya adalah interferensi. Interferensi merupakan pemasukan unsur atau struktur dari bahasa ke dua ke dalam bahasa pertama yang terdapat dalam tindak laku perorangan, interferensi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam perubahan bahasa Indonesia, apalagi dewasa ini semakin sering terjadi kontak bahasa disebabkan kemajuan teknologi yang sangat pesat.

Jurnal karya Wahya 2010, yang berjudul “ Mengenal Sekilas Dialektologi: Kajian Interdisipliner Tentang Variasi dan Perubahan Bahasa” mengatakan bahwa dialek merupakan bentuk variasi bahasa, baik dalam lingkungan sosial maupun lingkungan geografis tertentu, tidak ada seorang pun penutur sebuah bahasa yang lepas sama sekali dari dialek atau variasi bahasanya. Ketika orang itu berbicara, saat itu pula yang bersangkutan berbicara dalam dialektanya atau variasi bahasanya. Dalam situasi tertentu, dialek atau bahasa bersifat otonom, sistem yang tidak bergantung pada yang lain (otonomi). Akan tetapi, dalam situasi lain, bahasa atau dialek memiliki kebergantungan pada yang lain sehingga sistem ini tidak otonom lagi (heteronomi). Fenomena dialek kontinum biasanya menunjukkan hal ini karena batas dialek atau bahasa tidak ada lagi atau kabur.

Banyak penelitian yang telah dilakukan dengan pembahasan campur kode dan ilmu kebahasaan lainnya tidak menyurutkan niat untuk mengadakan penelitian yang serupa. Penelitian yang telah dilaksanakan itu walaupun ada dan telah memperkenalkan dasar dalam penelitian yang akan ditempuh ini, tetapi yang akan dilakukan ini sangat berbeda satu sama lain. Di samping itu, penelitian tentang Campur Kode pada proses perkuliahan mahasiswa kelas III E Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar ini merupakan salah satu bentuk sumbangan terhadap pengkajian bahasa.

2. Bahasa

Bahasa berperan sebagai sarana komunikasi. Pada dasarnya kegiatan interaksi dan komunikasi tidak akan berjalan dengan baik dan benar tanpa adanya bahasa sebagai alat yang digunakan dalam melakukan dua kegiatan tersebut. Menurut Kridalaksana (2008:24) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Sistem lambang bunyi ini sangat berguna karena tanpanya, seseorang tidak akan mampu mengekspresikan diri dan kemauannya kepada orang lain. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau yang disebut dengan bahasa Ibu. Kedua bahasa ini mempunyai kedudukannya masing-masing dan terkadang keduanya digunakan dalam satu situasi yang sama. Pertama bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya, dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya. Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual yang dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan.

Faktor masyarakat bilingual atau bahkan multilingual bisa disebabkan oleh beberapa sebab, misalnya faktor migrasi yaitu perpindahan penduduk yang menyebabkan keanekaragaman. Kelompok kecil yang bermigrasi ke daerah atau negara lain tentu

menyebabkan bahasa ibu mereka tidak berfungsi di daerah baru, selain itu faktor pendidikan sangat mempengaruhi. Biasanya sekolah mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak yang menyebabkan si anak menjadi bilingual atau bahkan multilingual. Berkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi, seseorang di samping perlu berkomunikasi dengan anggota masyarakat bahasa sekitarnya, mereka juga perlu berkomunikasi dengan anggota masyarakat bahasa lain dan daerah lain, guna memenuhi kelancaran dalam bersosialisasi. Diantara sesama penutur yang bilingual atau multilingual, sering dijumpai suatu gejala yang dapat dipandang sebagai suatu kekacauan atau interferensi berbahasa (Performance Interference).

Tehlander dalam Chaer (2010:115) mengatakan “Apabila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari suatu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase-frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode.” Chaer dan Agustina, (2010:11) bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan.

Pendapat berbeda justru muncul dari pakar bahasa lainnya, seperti yang dijelaskan Bloomfield, “bahasa adalah system lambang berubah bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi” (dalam Sumarsono dan Partana, 2004: 18). Aristoteles (dalam Saddhono, 2009: 13) menyatakan bahwa bahasa adalah sebagai alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Oka dan Suparno (1994: 104) mengatakan bahwa bahasa itu merupakan tingkah laku manusia yang sekaligus juga merupakan kebiasaan manusia. Pendapat tentang pengertian “bahasa adalah sistem lambang bunyi

yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”, juga dikemukakan oleh Achmad dan Abdullah (2012: 3).

3. Masyarakat Tutar

Bahasa hanya hidup karena interaksi sosial. Memang ada bahasa tulis, tetapi bahasa itu tidak sedinamis bahasa yang dilisankan. Bahasa lisan hidup pada interaksi sosial. Sesuai dengan namanya, kajian dalam sosiolinguistik adalah pemakaian bahasa dalam masyarakat. Istilah masyarakat tutur (*Speech Community*) dipakai secara luas oleh sosiolinguis untuk mengacu kepada masyarakat yang didasarkan atas bahasa, tetapi masyarakat bahasa (*Linguistic community*) juga digunakan dengan makna yang sama (Hudson dalam hambali 2010)

Masyarakat tutur adalah semua yang menggunakan suatu bahasa atau dialek tertentu. Hudson mengutip definisi yang dikemukakan oleh Charles Hockett, bahwa “Setiap bahasa yang mendefinisikan suatu masyarakat tutur keseluruhan kesatuan orang-orang yang berkomunikasi satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui bahasa yang sama”. Sekelompok orang yang merasa atau menganggap diri mereka memakai bahasa yang sama disebut sebagai masyarakat bahasa. Apabila dua masyarakat menggunakan bahasa yang sama tetapi tidak kontak satu sama lain, mereka dianggap sebagai suatu masyarakat tutur yang berbeda (Hambali, 2010: 30).

Dua bahasa yang sama, baik dalam tata bunyi, tata bahasa dan leksikon yang mengandung banyak kemiripan dapat disebut dua bahasa yang berbeda karena masyarakat tutur tersebut menganggap dua bahasa tersebut berbeda (Hambali 2010: 30). Sebagai contoh, secara linguistik bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia mempunyai tata bunyi, tata bahasa dan leksikon yang mengandung banyak kemiripan, namun karena masyarakat bahasa pemakai bahasa tersebut menganggapnya sebagai dua bahasa yang berbeda. Maka,

masyarakat penutur bahasa Indonesia dan masyarakat penutur bahasa Malaysia tidak dapat disebut suatu masyarakat tutur yang sama.

Hal yang perlu juga diketahui adalah kata masyarakat, dalam masyarakat tutur bersifat relatif. Istilah masyarakat disini dapat menyangkut masyarakat tutur yang luas, akan tetapi dapat juga menyangkut sekelompok kecil orang. Penggunaan kata masyarakat di sini sama ketika kita mengatakan masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat Sulawesi Selatan, masyarakat Indonesia, masyarakat Inggris, masyarakat Eropa. Sama halnya juga dengan kata masyarakat yang menyangkut sejumlah kecil orang seperti: masyarakat pedagang, masyarakat petani, masyarakat pendidikan, masyarakat nelayan (Hambali 2010:30)

Dengan pengertian kata masyarakat seperti diatas maka setiap kelompok orang yang karena daerahnya atau tempatnya, pekerjaan atau profesinya, hobi atau kegemarannya, dan sebagainya, kemudian menggunakan bentuk bahasa yang sama, serta mempunyai penilaian yang sama pula terhadap norma-norma penggunaan bahasa tersebut, itulah yang membentuk suatu masyarakat tutur (*speech community*).

4. Kedwibahasaan

a. Pengertian Kedwibahasaan

Negara Indonesia adalah negara yang terdiri dari pulau-pulau, dimana pulau-pulau itu dihuni oleh beraneka ragam suku, dan pasti bahasanya berbeda-beda, itulah yang disebut bahasa daerah, dan untuk mempersatukan suku-suku itu dalam kebinekaannya dipakai bahasa Indonesia.

Di desa, di kota di seluruh dunia terdapat orang-orang yang dapat memakai lebih dari satu bahasa, seperti di Indonesia yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia, dan ada juga yang tahu banyak bahasa yang disebut multilingualisme. Timbulnya kedwibahasaan di Indonesia disebabkan oleh adanya berbagai suku bangsa dengan bahasanya masing-masing serta adanya

keharusan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Teori kedwibahasaan sangat terkait dengan campur kode, karena campur kode merupakan aspek kedwibahasaan. Subjek yang diteliti merupakan masyarakat kedwibahasaan yang cenderung melakukan campur kode.

Sumarsono mengatakan “kedwibahasaan (*bilingualisme*) mengacu pada penguasaan H dan L yang ada dalam masyarakat” (dalam Ramlah Mali 2014: 8). Apabila masyarakat adalah milik kelompok, maka kedwibahasaan adalah milik individu (Baikoeni, 2007). Penggunaan dua bahasa oleh seseorang seolah-olah menunjukkan, bahwa pada dirinya terdapat dua masyarakat bahasa yang berbeda. Jadi, ia tidak menunjukkan adanya masyarakat dwibahasawan. Masyarakat dwibahasawan dapat dipandang sebagai kumpulan individu yang dwibahasawan.

Pengertian serupa mengenai kedwibahasaan juga dikatakan oleh Jendra dan Fishman. Jendra memaparkan bahwa “Dalam pengertian kedwibahasaan itu seseorang tidak perlu menguasai bahasa kedua (B2) itu semahir bahas pertama (B1) walaupun hanya tahu beberapa kata atau kurang begitu fasih” (dalam Ramlah Mali 2014:8). Sementara itu, Fishman mengatakan “ Hal yang paling mendasar kedwibahasaan adalah kedwibahasaan masyarakat karena merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih oleh masyarakat bahasa” (dalam Ramlah Mali 2014:8).

Samsuri (1982: 54-55) mengatakan “Kebiasaan untuk memakai dua bahasa atau lebih secara bergiliran disebut kedwibahasaan. Pembicaraan yang memunyai kebiasaan semacam itu akan disebut dwibahasawan. Proses untuk memperoleh kebiasaan macam itu dinamakan pendwibahasaan” (dalam Irwan 2006: 5). berdasarkan kutipan di atas ditarik kesimpulan bahwa *bilingualisme* adalah pemakaian dua bahasa oleh individu atau sekelompok masyarakat dan kedua bahasa itu digunakan secara bergantian dan sama fasihnya.

b. Tipologi Kedwibahasaan

Menurut Weinreich (dalam Suwito, 1983:39) “Tipologi kedwibahasaan didasarkan pada derajat atau tingkat penguasaan seseorang terhadap keterampilan berbahasa”. Maka kedwibahasaan terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

a. Kedwibahasaan majemuk (*compound bilingualism*)

Kedwibahasaan majemuk adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa salah satu bahasa lebih baik daripada kemampuan berbahasa bahasa yang lain.

b. Kedwibahasaan Koordinatif (sejajar)

Kedwibahasaan koordinatif/sejajar adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa pemakaian dua bahasa sama-sama baik oleh seorang individu.

c. Kedwibahasaan *Sub-ordinatif* (Kompleks)

Kedwibahasaan sub-ordinatif (kompleks) adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa seorang individu pada saat memakai B1 sering memasukkan B2 atau sebaliknya.

d. Kedwibahasaan Awal (*inception bilingualism*)

Kedwibahasaan awal (*inception bilingualism*) yaitu kedwibahasaan yang dimiliki oleh seorang individu yang sedang dalam proses menguasai B2.

e. Kedwibahasaan Horizontal (*horizontal bilingualism*)

Kedwibahasaan horizontal (*horizontal bilingualism*) merupakan situasi pemakaian dua bahasa yang berbeda tetapi masing-masing bahasa memiliki status yang sejajar baik dalam situasi resmi, kebudayaan maupun dalam kehidupan keluarga dari kelompok pemakainya.

f. Kedwibahasaan Vertikal (*vertical bilingualism*)

Merupakan pemakaian dua bahasa apabila bahasa baku dan dialek, baik yang berhubungan ataupun terpisah, dimiliki oleh seorang penutur.

g. Kedwibahasaan Diagonal (*diagonal bilingualism*)

Kedwibahasaan diagonal (*diagonal bilingualism*) merupakan pemakaian dua bahasa dialek atau tidak baku secara bersama-sama tetapi keduanya tidak memiliki hubungan secara genetik dengan bahasa baku yang dipakai oleh masyarakat itu.

5. Campur Kode

a. Pengertian Campur Kode Menurut Para Ahli

Campur kode (code-mixing) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Menurut Nababan (1986:32) “Campur bahasa merupakan mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa (*speech act atau discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Dalam keadaan yang demikian, hanya kesantiaian penutur dan atau kebiasaannya yang dituruti.” Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa pencampuran bahasa tidak dipengaruhi oleh situasi berbahasa. Berdasarkan konsep Nababan mengenai campur kode, situasi tutur tidak berperan penting dalam mempengaruhi campur tutur. Justru kesantiaian dan kebiasaanlah yang menentukan atau mempengaruhi seseorang dalam melakukan campur kode.

Campur kode termasuk juga konvergense kebahasaan (*linguistic convergence*). Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia, begitu juga sebaliknya. Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau

terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing (Nababan, 1991: 32).

Nababan (1993: 32) menyatakan campur kode terjadi karena tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai penutur. Faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode adalah penutur, petutur, dan topik pembicaraan. Penutur yang multibahasawan mempunyai banyak kesempatan untuk melakukan campur kode. Keheterogenan latar belakang petutur seperti usia, status sosial, dan tingkat pendidikan menuntut kepandaian penutur dalam memilih bahasa yang tepat. Namun demikian, dalam hal ini yang paling penting adalah penutur harus mengetahui bahwa petuturnya juga merupakan multibahasawan. Topik pembicaraan memungkinkan terjadinya campur kode, karena ada beberapa topik yang cenderung menuntut pemakaian kode bahasa tersendiri. Suwito (1985: 77) menjelaskan bahwa latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu: tipe yang berlatar belakang sikap (attitudinal type) dan tipe yang berlatarbelakang kebahasaan (linguistic type). Atas dasar latarbelakang sikap dan kebahasaan yang saling bergantung dan bertumpang tindih seperti itu, dan diidentifikasi beberapa penyebab yang mendorong terjadinya campur kode.

Alasan itu antara lain: (1) identifikasi peranan (ingin menjelaskan sesuatu/maksud tertentu), (2) identifikasi ragam (karena situasi/yang ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia dalam hierarki status sosialnya), dan (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan (ingin menjalin keakraban penutur dan lawan tutur/menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sikap serta hubungan orang lain terhadapnya). Ketiga faktor tersebut saling bergantung, dengan demikian maka campur kode terjadi karena adanya hubungan

timbang balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu, cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Pemilihan bentuk campur kode demikian dimaksudkan untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadi di dalam masyarakat.

Suwito (1985: 75) menjelaskan aspek dari saling ketergantungan (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual ialah terjadinya gejala campur kode. Apabila di dalam alih kode fungsi konteks dan relevansi situasi merupakan ciri-ciri ketergantungan, maka di dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Campur kode terjadi begitu saja tanpa motivasi yang jelas dan faktor penyebab yang jelas pula. Campur kode pada umumnya terjadi karena faktor kebiasaan (dalam Erwan Kustriyono, M. Chamdi Rochmat).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Subyakto (dalam Erwan Kustriyono, M. Chamdi Rochmat) menyatakan bahwa “Campur kode ialah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Dalam situasi berbahasa yang informal ini, dapat dengan bebas dicampurnya kode (bahasa atau ragam bahasa; khususnya apabila ada istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain)”. Sedangkan menurut Nababan (dalam Erwan Kustriyono, M. Chamdi Rochmat) menyatakan bahwa “Campur kode mengacu pada suatu peristiwa penutur mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act atau discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu”. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kridalaksana (1993: 35) yang menyatakan bahwa “Campur kode (*code mixing*) adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk didalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan” (dalam Erwan Kustriyono, M. Chamdi Rochmat). Sedangkan menurut

Sumarsono dan Paina (2002: 202-203), “Campur kode serupa dengan apa yang dahulu pernah disebut interferensi dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain” (dalam Erwan Kustriyono, M. Chamdi Rochmat).

Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Dalam bahasa tulis, unsur-unsur itu biasanya diberi garis bawah atau dicetak miring, untuk menunjukkan si penulis menggunakannya secara sadar. Sedangkan Suwito (dalam Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2006:171 (dalam Erwan Kustriyono, M. Chamdi Rochmat) menyatakan bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri. Ditinjau dari wujud lingualnya, bagian bahasa yang diperoleh bahasa lain dapat berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa frasa atau unit-unit bahasa yang lebih besar.

Lebih lanjut Jendra (dalam Ramlah Mali 2014: 12) memberikan ciri-ciri campur kode sebagai berikut:

- 1) Campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti dalam gejala alih kode, tetapi bergantung kepada pembicaraan (fungsi bahasa).
- 2) Campur kode terjadi karena kesantaian pembicara dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa.
- 3) Campur kode pada umumnya terjadi dalam situasi tidak resmi (informal).
- 4) Campur kode berciri pada ruang lingkup klausa pada tingkat tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang paling terendah.
- 5) Unsur bahasa sisipan dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi bahasa secara mandiri tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang sudah disisipi.

b. Campur Kode Berdasarkan Macamnya

Berdasarkan unsur serapannya yang menimbulkan terjadinya campur kode itu, maka campur kode dibagi menjadi tiga bagian (Jendra (2001) dalam Ramlah Mali, 2014:14).

Bagian tersebut akan diurikan sebagai berikut:

- 1) Campur kode ke luar (*outer code mixing*) Dalam hal ini, “ campur kode keluar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing” (Jendra, 2001:132 dalam Ramlah Mali, 2014:14). Misalnya dalam peristiwa campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan dari bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jepang, bahasa Cina, dan lain sebagainya.
- 2) Campur kode ke dalam (*inner code mixing*), Seorang yang dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah, atau sebaliknya. Maka, penutur tersebut bercampur kode ke dalam (Suwito (1983) dalam Ramlah Mali, 2014:14). Sementara itu, Jendra (1991) menyatakan “Campur kode ke dalam adalah jenis kode yang menyerap unsur-unsur bahasa daerah yang sekerabat. Umpamanya gejala campur kode pada peristiwa tuturan bahasa Indonesia terdapat unsur-unsur didalamnya seperti bahasa Makassar.
- 3) Campur kode campuran, Definisi mengenai campur kode campuran ialah “campur kode yang didalam (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa Makassar/Lombok/Sunda (bahasa daerah) dan bahasa asing. Jadi, campur kode campuran merupakan unsur serapan yang diterima oleh bahasa penyerap” (Jendra 1991:132 dalam Ramlah Mali 2014:14).

6. Dialek

Sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa membuat Indonesia kaya akan beragam kebudayaan, salah satunya adalah dialek atau sering disebut dengan istilah logat. Dialek (bahasa Yunani: *διάλεκτος, dialektos*), adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakai. Dialek berbeda dengan ragam bahasa, ragam bahasa yaitu varian dari sebuah bahasa

menurut pemakaian. Variasi ini berbeda satu sama lain, tetapi masih banyak menunjukkan kemiripan sehingga belum pantas disebut bahasa yang berbeda. Biasanya pemberian dialek adalah berdasarkan geografi, namun bisa berdasarkan faktor lain, misalkan faktor sosial.

Sebuah dialek dibedakan berdasarkan kosa kata, tata bahasa, dan pengucapan (fonologi). Jika pembedaannya hanya berdasarkan pengucapan, maka istilah yang tepat ialah aksen dan bukan dialek. Menurut Weijnen, yang dikutip oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1983), Dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem berlainan walaupun erat hubungannya.

Macam-macam dialek dilihat dari bentuknya dibagi menjadi tiga yaitu :

- a. Dialek Regional, yaitu dialek yang ciri-cirinya dibatasi oleh tempat. Sering juga disebut dialek area. Dialek ini biasanya berkembang di satu daerah tertentu, artinya orang di luar wilayah itu tidak akan paham dengan dialek yang dimaksud.
- b. Dialek Sosial, yaitu dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu. Misalnya, orang di kalangan Kraton pasti memiliki dialek yang berbeda dengan orang-orang di luar kraton atau orang yang berada di komunitas kantor pasti berbeda dialeknnya dengan orang-orang yang berada di komunitas pasar.
- c. Dialek temporal, yaitu dialek yang berbeda dari waktu ke waktu. Dialek ini hanya berkembang pada kurun waktu tertentu dan bila sudah berganti masa maka dialek itu sudah tidak ada lagi. Hal ini bisa dilihat dari ejaan, cara penulisan dan pengucapannya. Misalnya dialek Melayu kuno, dialek tahun 1970-an, dan lain-lain.

Weijnen dkk. (Ayatrohaedi, 1983: 1, 2002: 1-2 dalam Irwan, 2006: 4) berpendapat bahwa “Dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya”. Richards dkk (1987: 80), membatasi dialek sebagai

variasi bahasa yang digunakan di sebagian negeri (dialek regional), atau oleh penduduk yang memiliki kelas sosial tertentu (dialek sosial atau sosiolek), yang berbeda dalam beberapa kata, tatabahasa, dan/atau pelafalan dari bentuk lain pada bahasa yang sama (dalam Irwan 2006:4). Pei (1966: 67), membatasi dialek sebagai cabang atau bentuk tertentu dari bahasa yang digunakan di wilayah geografis tertentu. Poedjoseodarmo (tanpa tahun) membatasi dialek sebagai varian yang walaupun berbeda masih dapat dipahami oleh penutur dari varian lain (dalam Irwan 2006:5).

Kridalaksana (1993: 42), membatasi dialek sebagai variasi yang berbeda-beda menurut pemakai, apakah di tempat tertentu (dialek regional), oleh golongan tertentu (dialek sosial), atautah pada waktu tertentu (dialek temporal). Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa dialek merupakan sistem atau variasi bahasa. Variasi ini bisa berwujud variasi regional atau geografis jika digunakan di tempat tertentu, bisa berwujud variasi sosial (sosiolek) jika digunakan oleh kelompok sosial tertentu, dan bisa berwujud variasi temporal jika digunakan pada waktu tertentu (dalam Irwan 2006:5).

7. Partikel

Partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Ada empat macam partikel penegas: *-kah*, *-lah*, *-tah*, dan *pun*. Tiga yang pertama berupa klitika, sedangkan yang keempat tidak (Hasan Alwi dkk).

a. Partikel *-kah*

Partikel *-kah* yang berbentuk klitika dan bersifat manasuka berikut ini adalah kaidah pemakaiannya.

1. Jika dipakai dalam kalimat deklaratif. *-kah* mengubah kalimat tersebut menjadi kalimat interogatif.

Contoh:

- Diakah yang akan datang?

(Bandingkan: Dia yang akan datang.)

- Hari inikah pekerjaan itu harus selesai?

(Bandingkan: Hari ini pekerjaan itu harus selesai.)

2. Jika dalam kalimat tanya sudah ada kata tanya, seperti *apa, di mana, bagaimana*, maka *-kah* bersifat manasuka. Pemakaian *-kah* menjadikan kalimatnya lebih formal dan sedikit lebih halus.

Contoh:

- a. Apa ayahmu sudah datang?

- b. *Apakah* ayahmu sudah datang?

- a. Bagaimana penyelesaian soal ini jadinya?

- b. *Bagaimanakah* penyelesaian soal ini jadinya?

- a. Ke mana anak-anak pergi?

- b. *Ke manakah* anak-anak pergi?

3. Jika dalam kalimat tidak ada kata tanya tetapi intonasinya adalah intonasi interogatif, maka *-kah* akan memperjelas bahwa kalimat itu adalah kalimat tanya. Kadang-kadang urutan katanya dibalik. Tanpa *-kah*, arti kalimatnya bergantung pada cara kita mengucapkannya, dapat berupa kalimat berita atau kalimat tanya.

Contoh:

- Dia akan *datangkah* nanti malam?

- *Haruskah* aku yang mulai dahulu?

- Tidak dapatkah dia mengurus soal sekecil itu?

b. Partikel *-lah*

Partikel *-lah*, yang juga berbentuk klitika, dipakai dalam kalimat imperatif atau kalimat deklaratif, berikut kaidah pemakaiannya.

- a. Dalam kalimat berita, *-lah* dipakai untuk sedikit menghaluskan nada perintahnya.

Contoh:

- *Pergilah* sekarang, sebelum hujan turun!.
- *Bawalah* mobil ini ke bengkel besok pag!.
- Kalau Anda mau, *ambillah* satu atau dua buah.

- b. Dalam kalimat berita, *-lah* dipakai untuk memberikan tegasan yang sedikit keras.

Contoh:

- Dari ceritamu, *jelaslah* kamu yang salah.
- Ambil berapa *sajalah* yang Saudara perlukan.

c. Partikel *-tah*

Partikel *-tah*, yang juga berbentuk klitika, dipakai dalam kalimat tanya, tetapi si penanya sebenarnya tidak mengharapkan jawaban. Ia seolah-olah hanya bertanya-tanya pada diri sendiri karena keheranan atau kesangsiannya.

Partikel *-tah* banyak banyak dipakai dalam sastra lama, tetapi tidak banyak dipakai sekarang.

Contoh:

- *Apatah* artinya hidup ini tanpa engkau?
- *Siapatah* gerangan orangnya yang mau menolongku?

d. Partikel *pun*

Partikel *pun* hanya dipakai dalam kalimat deklaratif dan dalam bentuk tulisan dipisahkan dari kata di depannya. Kaidah pemakaiannya sebagai berikut :

1. *Pun* dipakai untuk mengeraskan arti kata yang diiringinya. Dalam tulisan, *pun* dipisahkan dari kata depannya.

Contoh:

- Mereka *pun* akhirnya setuju dengan usulan kami.
- Yang tidak perlu *pun* dibelinya juga.
- Siapa *pun* yang tidak setuju pasti akan diawasi.

Perlu diperhatikan bahwa partikel *pun* pada konjungsi ditulis serangkai. Jadi, ejaannya *walaupun, meskipun, kendatipun, adapun, sekalipun, biarpun*, dan *sungguhpun*. Bedakan ejaan ini dengan ejaan-ejaan berikut, *mereka pun, makan pun, itu pun, ini pun*, yang partikel *pun*-nya dipisahkan.

2. Dengan arti yang sama seperti diatas, *pun* sering pula dipakai bersama *-lah* untuk menandakan perbuatan atau proses mulai berlaku atau terjadi.

Contoh:

- Tidak lama kemudian hujan *pun turunlah* dengan derasnya.
- Para demonstran itu *pun berbarislah* dengan teratur.
- Para anggota yang menolak *pun mulailah* berpikir-pikir lagi.

8. Interferensi

Interferensi bahasa pertama ke dalam bahasa kedua secara sederhana merupakan suatu bentuk penggeneralisasian yang mempengaruhi bahasa kedua dan menerapkannya secara tak benar, artinya interferensi sebagai akibat penerapan sistem bahasa pertama ke dalam bahasa kedua secara tidak benar. Interferensi adalah kesalahan berbahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa lain yang sedang dipelajari. Kesalahan berbahasa tersebut terjadi karena unsur-unsur yang dibawa penutur berbeda dengan unsur-unsur dan sistem bahasa yang sedang dipelajari. Interferensi merupakan satu diantara faktor penyebab kesalahan berbahasa dan dipandang sebagai pengacu karena merusak sistem suatu bahasa.

Menurut para ahli istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Wenreich (Chaer Leoni Agustina 2010: 120) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Menurut Suwito (1985: 55) interferensi bahasa terjadi di seluruh komponen kebahasaan yang dapat diklasifikasikan menjadi 5 jenis interferensi, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon dan semantik. Jenis interferensi yang pertama adalah interferensi tata bunyi atau fonologi merupakan penyimpangan unsur bahasa pada tataran bunyi yang terfokus pada pelafalan. Jenis interferensi yang kedua adalah interferensi morfologi yaitu penyimpangan bahasa yang terjadi dalam proses pembentukan kata bahasa resipien yang diserap dari bahasa donor. Jenis interferensi yang ketiga adalah interferensi sintaksis yang dibagi menjadi 2 macam yaitu structural yang terjadi penutur mengucapkan bahasa A tetapi menggunakan struktur bahasa B. jenis interferensi yang keempat yaitu interferensi arti (leksikon). Interferensi ini berkaitan dengan penafsiran arti atau makna tuturan. Jenis interferensi yang kelima adalah interferensi tata makna (semantik) yaitu penyimpangan bahasa pada penggunaan tata makna. Unsur serapan itu dapat berwujud pemakaian kata, kata ulang, frase, klausa, idiom atau ungkapan, dan bentuk baster. Namun, interferensi unsuriah ini sering terjadi pada peristiwa campur kode (code mixing).

Pengaruh bahasa sebagai akibat kontak bahasa, dalam bentuknya paling sederhana, terjadi berupa pengambilan suatu unsur dari satu bahasa dan dipergunakan dalam hubungan dengan bahasa lain. Penggunaan unsur yang termasuk ke dalam suatu bahasa waktu berbicara atau menulis dalam bahasa lain disebut interferensi (Irwan 2006:7). Istilah interferensi digunakan untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur *bilingual*. Kontak bahasa yang terjadi pada

diri dwibahasawan atau *bilingual* menimbulkan saling pengaruh antara bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2) saling memengaruhi ini semakin intensif jika *bilingual* yang menggunakan bahasa itu semakin banyak. Artinya intensitas saling memengaruhi yang menggunakan kedua bahasa itu secara bergantian (Weienreich, 1953 dalam Hambali 2010: 55).

“Interferensi adalah hambatan akibat kebiasaan pemakaian bahasa ibu dalam penguasaan bahasa yang dipelajari. Ditambahkan pula bahwa interferensi itu lebih baik ditafsirkan sebagai transfer negatif dari bahasa ibu ke dalam bahasa sasaran, sedangkan bila kebiasaan bahasa ibu memudahkan penguasaan bahasa sasaran hal itu disebut transfer positif” (Valdman dalam Abdulhayi 1985: 8 dalam irwan 2006:25). Nababan (1986:1), mengemukakan bahwa “ Interferensi adalah adanya pengacuan dalam penggunaan bahasa” (dalam Hambali 2010:55). Jadi, dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa intereferensi adalah adanya kekacauan yang dilakukan oleh penutur *bilingual* akibat pengaruh dari bahasa ibu (B1) ke bahasa kedua (B2) atau sebaliknya, baik aspek fonologi, morfologi maupun aspek lainnya (dalam Mulyadi 2014:25).

Interferensi berarti adanya saling mempengaruhi antar bahasa . Sementara itu, P.W.J Nababan (1984: 35) mengemukakan bahwa “Interferensi dapat timbul sewaktu mempelajari bahasa daerah, atau bahasa asing, struktur bahasa pertama dimasukkan dalam bahasa kedua (dalam irwan 2006:8).

Penggunaan atau pentransferan unsur-unsur bahasa pertama ini lama-kelamaan akan berkurang, dan mungkin juga menghilang, sejalan dengan taraf kemampuan terhadap bahasa kedua itu. Namun, secara teoretis tidak akan ada orang yang mempunyai kemampuan berbahasa kedua sama baiknya dengan kemampuan berbahasa pertama (Nababan, 1984 dalam Abdul Chaer 2015: 261). Penyebab terjadinya interferensi ini adalah karena adanya kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dia dipengaruhi oleh

bahasa lain. Biasanya interferensi ini terjadi dalam menggunakan bahasa kedua (B2), dan yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama atau bahasa ibu (B1) atau dengan kata lain adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur multilingual.

9. Kontak Bahasa

Kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan satu bahasa dalam waktu dan tempat yang sama. Penggunaan bahasa ini tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar (dwibahasawan atau multibahasawan), akan tetapi terjadinya komunikasi antar penutur dua bahasa yang berbedapun sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa.

Kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain, baik langsung maupun tidak langsung. Sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki ekabahasawan. Penutur yang ekabahasawan menjadi dwibahasawan, yaitu orang yang menguasai satu bahasa menjadi lebih dari satu bahasa (Mackey dalam Suwito,1983:39 dalam Ramlah Mali 2014:22).

Menurut Suwito (1983:39) pengertian kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian oleh penutur dalam konteks sosialnya. Peristiwa atau gejala semacam itu antara lain nampak dalam wujud kedwibahasaan. Pendapat Suwito ini identik dengan pendapat Kushartanti (2005:28) yang menyatakan bahwa “ Terjadinya kontak bahasa disebabkan adanya kedwibahasaan” (dalam Ramlah Mali 2014:22).

10. Penutur dan Tindak Tutur

Penutur atau masyarakat tutur adalah sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai verbal *repertoire* yang relatif sama serta mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan dalam masyarakat itu. Jadi, masyarakat tutur bukan hanya sekelompok orang yang mempunyai norma yang sama untuk dapat disebut

masyarakat tutur adalah adanya perasaan di antara para penuturnya, bahwa mereka merasa menggunakan tuturan yang sama. Fishman menyebut “Masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya” (dalam Mulyadi 2014:26).

Dalam komunikasi tutur merupakan hal yang mendasar dalam menyampaikan informasi, yakni (1) tuturan sengaja, (2) tuturan fungsional yaitu tindakan yang diajukan untuk mencapai hasil tertentu, dan (3) tuturan sosial yaitu tindakan yang bukan hanya memerlukan seseorang yang bertindak, melainkan juga memerlukan sekurang-kurangnya orang lain (pendengar) untuk menafsirkan tuturan pembicaraan dan menanggapi.

Tindak tutur yang dilakukan dalam kalimat performatif oleh Austin (1962) dirumuskan sebagai tiga buah tindakan yang berbeda, yaitu (1) tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu sebagaimana adanya; (2) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu; (3) tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu (dalam Abdul Chaer 2010: 27).

Bahasa itu bervariasi karena anggota masyarakat penutur bahasa itu sangat beragam, dan bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam pula. Berdasarkan penuturnya, kita mengenal adanya dialek-dialek, baik dialek regional maupun dialek sosial. Berdasarkan penggunaannya kita mengenal adanya ragam bahasa, seperti ragam jurnalistik, ragam sastra dan ragam ilmiah.

Dengan arti yang sama seperti diatas, *pun* sering pula dipakai bersama *-lah* untuk menandakan perbuatan atau proses mulai berlaku atau terjadi.

11. Variasi Bahasa

Istilah variasi merupakan padanan dari kata Inggris *variety* bukan *variation*. Terjadinya ragam atau variasi bahasa disebabkan karena (1) penutur suatu bahasa bersifat heterogen, (2) kegiatan interaksi sosial penutur suatu bahasa beragam, (3) kalau bahasa itu digunakan oleh penutur yang sangat banyak, (4) kalau bahasa itu digunakan dalam wilayah yang sangat luas. Dalam hal variasi ini ada dua pandangan; (1) variasi bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa; (2) variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

1. Variasi Bahasa dari Segi Tempat

a. Tempat dapat mengakibatkan variasi bahasa

Tempat yang dimaksud di sini yakni tempat yang dibatasi oleh air, keadaan tempat berupa gunung dan hutan. Variasi seperti ini menghasilkan apa yang disebut dialek. Kata dialek berasal dari Yunani *dialektos* yang pada mulanya digunakan dalam hubungannya dengan keadaan bahasa Yunani pada waktu itu (Mansoer Pateda 2015:62).

b. Bahasa Daerah

Bahasa daerah ialah bahasa yang dipakai oleh penutur bahasa yang tinggal di daerah tertentu, misalnya bahasa Jawa, bahasa Gorontalo, dan sebagainya. Bahasa daerah sering dihubungkan dengan suku bangsa (Mansoer Pateda 2015:63).

c. Kolokial

Kolokial (Inggris : colloquial) ialah bahasa yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat yang tinggal di daerah tertentu. Kolokial biasa juga disebut bahasa sehari-hari, bahasa percakapan, dan kadang-kadang disebut bahasa pasar.

2. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Penggunaan

Nababan (1986: 14), menyebut variasi bahasa dari segi penggunaannya, baik situasi berbahasa maupun tingkat formalitasnya dengan istilah fungsiolek. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan penggunaan, gaya, tingkat keformalan, dan saran penggunaan. Variasi ini menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan apa atau bidang apa. Misalnya: bidang sastra, militer, jurnalistik, pertanian, pelayaran, perekonomian, pendidikan, dan kegiatan keilmuan (dalam Hambali 2010:47).

3. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Apabila variasi bahasa itu dilihat dari segi keformalannya, maka kita dapat merujuk kepada pendapat yang dikemukakan oleh Martin Joos yang dikutip oleh Chaer (1995:92), membagi variasi bahasa atas lima macam atau gaya bahasa (bahasa Inggris; *style*) yaitu: gaya atau ragam beku (*frozen style*), gaya atau ragam resmi (*formal style*), gaya atau ragam usaha (*consultative style*), gaya atau ragam santai (*casual style*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate style*).

Diantara kelima ragam yang dikemukakan oleh Martin Joos di atas, ragam beku merupakan variasi bahasa yang paling formal. Variasi ini digunakan dalam situasi khidmat, upacara-upacara resmi seperti dalam upacara kenegaraan, pengambilan sumpah, undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat dinas, ceramah keagamaan, dan sebagainya. Ragam resmi pada dasarnya sama dengan ragam bangun atau bahasa standar, yang digunakan dalam situasi-situasi resmi.

Adapun yang dimaksud ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan yang berorientasi pada hasil. Sedangkan ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk bertutur dengan keluarga atau teman akrab pada waktu istirahat, berkreasi dan sebagainya. Kalimat dalam variasi ini pendek-pendek, kosa kata banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah, struktur yang

normatif sering tidak digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga atau antarteman yang sangat akrab. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, kalimatnya pendek-pendek dengan artikulasi yang tidak terlalu jelas.

4. Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Apabila dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan, bahasa dapat dibedakan yakni ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya telpon (juga memerlukan ragam lisan) dan telegraf (memerlukan ragam tulis). Bahasa lisan atau ragam lisan sifatnya lebih spontan, kurang terstruktur, agar sukar direvisi, cenderung lebih singkat, dan unsur yang lebih dominan adalah perasaan. Sedangkan dalam bahasa tulis atau ragam tulis sifatnya kurang spontan, lebih terstruktur, mudah direvisi, cenderung lebih panjang, dan unsur yang lebih dominan adalah logika.

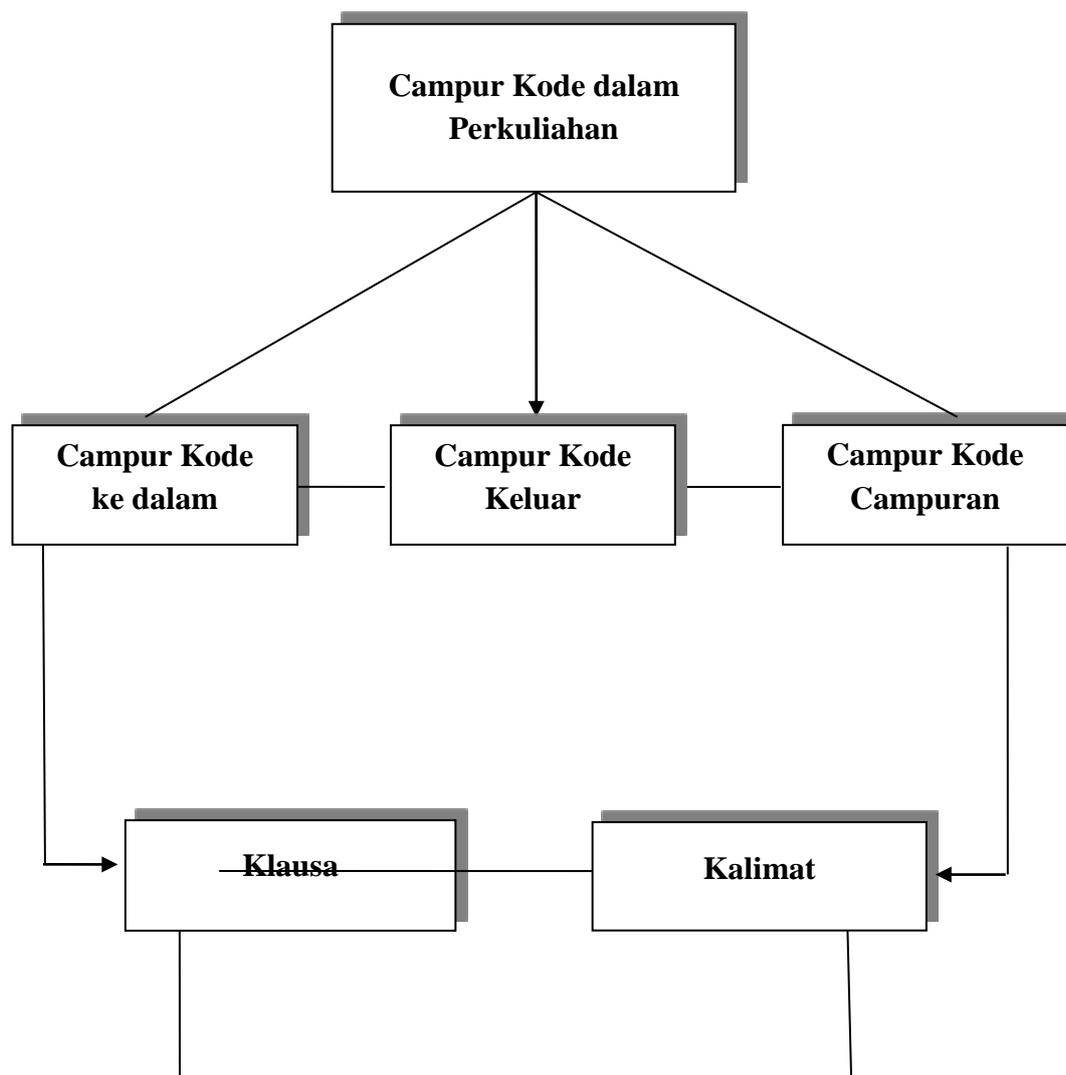
B. Kerangka Pikir

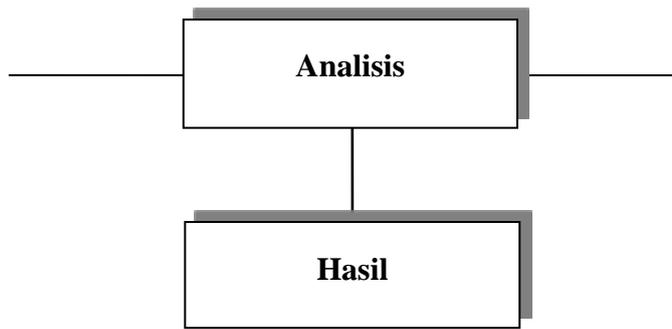
Dengan memperhatikan uraian pada tinjauan pustaka, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan untuk itu akan menguraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Dalam pengkajian bahasa secara eksternal menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu dalam segala kegiatan penutur suatu bahasa di masyarakat. Kajian bahasa secara eksternal melibatkan dua atau lebih disiplin ilmu seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik dan antropinguistik.

Sebagai kajian eksternal bahasa, sociolinguistik memiliki keterkaitan erat antara bahasa dan masyarakat sehingga sociolinguistik dikatakan suatu cabang ilmu linguistik yang mampu mengungkap adanya campur kode kedalam, campur kode keluar dan campur kode campuran dalam percakapan mahasiswa sehingga terdapat campur kode dan penggunaan imbuhan bahasa daerah terkhusus bahasa Makassar yang diujarkan mahasiswa dalam bentuk klausa dan kalimat dapat dianalisis peneliti .

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dapat dilihat bagan kerangka pikir berikut:





Gambar 1: Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pada dasarnya desain penelitian sebagai proses yang diperlukan dalam perencanaan. Penelitian ini terjadi dalam lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknis penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian. Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk memperoleh data. Untuk itu, peneliti dalam menjangkau data mendeskripsikan penggunaan campur kode dalam proses perkuliahan mahasiswa kelas IIIE Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagaimana adanya.

B. Batasan Istilah

Perlu dijelaskan tataran istilah yang digunakan yaitu campur kode, yakni apabila seseorang menggunakan atau mencampur dua bahasa atau lebih bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada suatu bahasa menurut pencampuran dua bahasa tersebut. Dialek adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakai dan partikel merupakan kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Dalam penelitian ini campur kode dibatasi pada penggunaan imbuhan Ji-Mi-To.

C. Data dan Sumber Data

Data dari penelitian ini berupa kalimat dan kata yang berisi campur kode yang digunakan dalam berkomunikasi antar satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lainnya. Sumber data dari penelitian ini adalah tuturan mahasiswa kelas III E Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan saat mahasiswa berada dalam kelas mengikuti proses perkuliahan dengan cara: mengamati, mencatat, dan merekam percakapan objek yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua cara yaitu:

1. Teknik Catat

Untuk menguatkan data yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi, peneliti menggunakan sebuah teknik yaitu mencatat. Secara langsung mahasiswa kelas III E Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar dalam berkomunikasi sehingga peneliti dapat memperoleh pembicaraan kemudian mencatat semua hasil pembicaraan selama berada di tempat penelitian. Adapun yang peneliti catat adalah kalimat yang didalamnya terdapat penggunaan imbuhan Ji-Mi-To, dilanjutkan dengan mengklasifikasi Ji-Mi-To tersebut.

2. Teknik Rekam

Teknik rekam dilakukan dengan merekam tuturan-tuturan yang diucapkan oleh sekelompok orang yang terlibat dalam percakapan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode penelitian. Dalam mengolah data dan menganalisis data peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan atau fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

Data dianalisis sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan dengan menjelaskan bentuk dan faktor penggunaan campur kode dengan imbuhanl Ji-Mi-To yang terdapat dalam percakapan mahasiswa kelas III E Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan wujud campur kode yang diujarkan oleh Mahasiswa Kelas III E Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, yang mempunyai kebiasaan menggunakan dua bahasa (dwilingual). Karena Mahasiswa datang dari berbagai daerah. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka sering menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Namun, tidak dapat dipungkiri pengaruh bahasa daerah atau bahasa pertama belum sepenuhnya dihilangkan oleh mahasiswa, apalagi dalam situasi santai atau informal.

Berdasarkan penyajian yang telah dikemukakan, berikut ini akan dibahas bentuk campur kode pada percakapan Mahasiswa Kelas III E prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar.

Pada bab ini diuraikan secara rinci penelitian terhadap campur kode yang terjadi pada percakapan mahasiswa, wujud campur kode dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode dalam Kelas III E prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar.

1. Campur Kode ke dalam (*Inner code mixing*)

Wujud variasi bahasa yang berwujud campur kode bahasa yang terjadi pada peristiwa tutur mahasiswa Prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dapat berwujud campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Campur kode ke dalam maksudnya campur kode yang berasal dari bahasa asli (daerah) beserta dengan variasi-variasinya. Campur kode ini terjadi saat peristiwa tutur antar mahasiswa k₄₄ dengan temannya di kelas. Hal ini terlihat pada kutipan percakapan berikut ini:

a. Konteks : Percakapan dalam kelas

Partisipan: Selviana dan Umiyanti

S: “Jelaskan dulu, tidak mengertika!”

U: “Yang Ini *to* kalimat, ini frasa dan yang ini dibilang kata, mengerti?”

Tuturan percakapan di atas menunjukkan campur kode ke dalam (*Inner code mixing*) yang dicampur adalah bahasa Indonesia, bahasa daerah. Campur kode ke dalam tersebut berupa campur kode dari bahasa Indonesia dan partikel bahasa Makassar. Hal ini terlihat pada percakapan mahasiswa kelas III E dengan temannya di kelas.

Pada awal percakapan, mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia namun tanpa sadar ia menyisipkan bahasa makassar berupa partikel *ka* dan *to* dalam percakapannya seperti yang ditunjukkan pada kalimat “Jelaskan dulu, tidak mengertika!” dan ditanggapi oleh temannya dengan menggunakan bahasa Indonesia bercampur partikel bahasa Makassar seperti “Yang Ini *to* kalimat, ini frasa dan yang ini dibilang kata, mengerti?”.

Dari percakapan di atas dapat dikemukakan bahwa dialog tersebut terjadi campur kode dengan partikel *to*. Pada data di atas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sebagai berikut:

- 1) Jenis campur kode ialah campur kode ke dalam (*inner code mixing*)
- 2) Tataran campur kode ialah tataran kalimat.
- 3) Faktor penyebab campur kode ialah pengaruh bahasa asli penutur dan keinginan menciptakan suasana akrab.

b. Konteks : Percakapan dalam kelas

Partisipan: Dosen dan Mahasiswa

D: “Karena Bapak ada rapat jadi perkuliahan hari ini kita lanjutkan minggu depan, Masih ada yang ingin dipertanyakan?”

M: “Ndak ada *mi* pak!”

Tuturan percakapan di atas menunjukkan campur kode ke dalam (*Inner code mixing*) yang dicampur adalah bahasa Indonesia, bahasa daerah. Campur kode ke dalam tersebut

berupa campur kode dari bahasa Indonesia dan partikel bahasa Makassar. Hal ini terlihat pada percakapan mahasiswa kelas III E dengan dosen di kelas.

Pada awal percakapan, dosen menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapannya seperti yang ditunjukkan pada kalimat “Karena Bapak ada rapat jadi perkuliahan hari ini kita lanjutkan minggu depan, Masih ada yang ingin dipertanyakan?” dan ditanggapi oleh semua mahasiswa dengan menggunakan bahasa Indonesia bercampur partikel bahasa Makassar seperti “Ndak ada *mi* pak!”.

Dari percakapan di atas dapat dikemukakan bahwa dialog tersebut terjadi campur kode dengan partikel *mi*. Pada data di atas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sebagai berikut:

- 1) Jenis campur kode ialah campur kode ke dalam (inner code mixing).
- 2) Tataran campur kode ialah tataran kalimat.
- 3) Faktor penyebab campur kode ialah pengaruh bahasa asli penutur dan keinginan menciptakan suasana akrab.

c. Konteks : Percakapan dalam kelas

Partisipan: Nungky dan Selfi

N: “Kelompokmu sebentar presentase *to*?”

S: “Astaga, baru belum selesai ku print makalahku!”

N: “Pergi *mako* printki dulu ka masih lamaji juga baru masuk”

S: “Keluar *pi* Bapak”

Tuturan percakapan di atas menunjukkan campur kode ke dalam (*Inner code mixing*) yang dicampur adalah bahasa Indonesia, bahasa daerah Makassar. Campur kode ke dalam tersebut berupa campur kode dari bahasa Indonesia dan partikel bahasa Makassar. Hal ini terlihat pada percakapan mahasiswa kelas III E dengan temannya di kelas.

Pada awal percakapan, mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia namun tanpa sadar ia menyisipkan bahasa makassar berupa partikel *to*, *ko* dan *pi* dalam percakapannya seperti yang ditunjukkan pada kalimat “Kelompokmu sebentar presentase *to*?” dan ditanggapi oleh temannya dengan menggunakan bahasa Indonesia seperti “Astaga, baru belum selesai ku print makalahku!” mahasiswa tersebut pun kembali menanggapi dengan menggunakan bahasa Indonesia bercampur bahasa Makassar seperti “Pergi *mako* printki dulu ka masih lamaji juga baru masuk”, mahasiswa tersebut pun kembali menanggapi jawaban temannya dengan menggunakan bahasa Indonesia bercampur partikel bahasa Makassar seperti kalimat berikut “Keluar *pi* Bapak”.

Dari percakapan di atas dapat dikemukakan bahwa dialog tersebut terjadi campur kode *to*, *ko* dan *pi*. Pada data di atas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sebagai berikut:

- 1) Jenis campur kode ialah campur kode ke dalam (*Inner code mixing*)
- 2) Tataran campur kode ialah tataran kalimat.
- 3) Faktor penyebab campur kode ialah pengaruh bahasa asli penutur dan keinginan menciptakan suasana akrab.

d. Konteks : Percakapan dalam kelas

Partisipan: Arman dan Rizal

A: “Keti, ndak ada *mi* lagi masuk *to*?”

R: “Sebentar sore *pi* lagi”

A: “Masuk *ji* kah?”

R: “Tidak tau *mi*, baru mau ku hubungi ibu”

A: “Infokan nah!”

Tuturan percakapan di atas menunjukkan campur kode ke dalam (*Inner code mixing*) yang dicampur adalah bahasa Indonesia, bahasa daerah. Campur kode ke dalam tersebut berupa campur kode dari bahasa Indonesia dan partikel bahasa Makassar. Hal ini terlihat pada percakapan mahasiswa kelas III E dengan temannya di kelas.

Pada awal percakapan, mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia namun tanpa sadar ia menyisipkan bahasa Makassar berupa partikel *mi*, *to*, *pi* dan *ji* dalam percakapannya seperti yang ditunjukkan pada kalimat “Keti, ndak ada *mi* lagi masuk *to*?” dan ditanggapi oleh temannya dengan menggunakan bahasa Indonesia bercampur partikel bahasa Makassar seperti “Sebentar sore *pi* lagi” mahasiswa tersebut pun kembali ditanggapi temannya dengan menggunakan bahasa Indonesia bercampur partikel bahasa Makassar seperti “Masuk *ji* kah?” dan temannya pun kembali menanggapi jawaban temannya dengan menggunakan bahasa Indonesia namun lagi-lagi bahasa yang digunakan itu bercampur dengan partikel bahasa Makassar peristiwa ini ditunjukkan pada kalimat seperti “Tidak tau *mi*, baru mau ku hubungi ibu”

Dari percakapan di atas dapat dikemukakan bahwa dialog tersebut terjadi campur kode *mi*, *to*, *pi* dan *ji*. Pada data di atas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sebagai berikut:

- 1) Jenis campur kode ialah campur kode ke dalam (*Inner code mixing*)
- 2) Tataran campur kode ialah tataran kalimat.
- 3) Faktor penyebab campur kode ialah pengaruh bahasa asli penutur dan keinginan menciptakan suasana akrab.

e. Konteks : Percakapan dalam kelas

Partisipan: Fatimah dan Nur Faizah

F: “Sama siapa *ko* sebentar pergi cari buku?”

N: “Buku apa?”

F: “Buku keterampilan menulis”

N: “Kemarin *ji* ku pergi”

F: “Sama siapa? Aih ndak ajak”

N: “Saya *ji* sendiri ke mallengkeri pulang *ta* kuliah”

Tuturan percakapan di atas menunjukkan campur kode ke dalam (*Inner code mixing*) yang dicampur adalah bahasa Indonesia, bahasa daerah. Campur kode ke dalam tersebut berupa campur kode dari bahasa Indonesia dan partikel bahasa Makassar. Hal ini terlihat pada percakapan mahasiswa kelas III E dengan temannya di kelas.

Pada awal percakapan, mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia namun tanpa sadar ia menyisipkan bahasa Makassar yang kurang sopan apabila digunakan dalam berbicara dengan orang yang lebih tua seperti partikel *ko*, selain partikel *ko* juga terdapat partikel lain seperti partikel *ta* dan *ji* dalam percakapannya seperti yang ditunjukkan pada kalimat “Sama siapa *ko* sebentar pergi cari buku?” dan ditanggapi oleh temannya dengan menggunakan bahasa Indonesia seperti “Buku apa?” mahasiswa tersebut pun kembali ditanggapi temannya dengan menggunakan bahasa Indonesia seperti “Buku keterampilan menulis” dan temannya pun kembali menanggapi jawaban temannya dengan menggunakan bahasa Indonesia namun lagi-lagi bahasa yang digunakan itu bercampur dengan partikel bahasa Makassar peristiwa ini ditunjukkan pada kalimat seperti “Kemarin *ji* ku pergi” temannya pun kembali menanggapi jawaban temannya dengan menggunakan bahasa Indonesia “Sama siapa? Aih ndak ajak” temannya pun kembali menanggapi jawaban temannya dengan menggunakan bahasa Indonesia namun lagi-lagi bahasa yang digunakan itu bercampur dengan partikel bahasa Makassar seperti “Saya *ji* sendiri ke mallengkeri pulang *ta* kuliah”

Dari percakapan di atas dapat dikemukakan bahwa dialog tersebut terjadi campur kode *ko*, *ta* dan *ji*. Pada data di atas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sebagai berikut:

- 1) Jenis campur kode ke dalam
- 2) Tataran campur kode ialah tataran kalimat dengan campur tingkat tutur.
- 3) Faktor penyebab campur kode ialah pengaruh bahasa asli penutur dan keinginan menciptakan suasana akrab.

f. Konteks : percakapan dalam kelas

Partisipan: Ahyani dan Nungky

A: “Baik, terimakasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya. Langsung *mi* saja, mauka bertanya pada pemateri kelompok dua. Pertanyaan saya dihalaman 25 paragraf ke 3 kalimat terakhir. Mungkin bisa dijelaskan, terimakasih!”

N: “*Iye*, terimakasih atas pertanyaannya, mungkin bisa langsung saya jawab. Begini jawabannya sebenarnya gampang sekali *ji*, makalah kelompok kami hanya sampai 20 halaman sedangkan yang kita pertanyakan halaman 25. Jadi, mungkin salah baca *ki* makalah”.

A: “ Astaghfirullah, maaf salah pertanyaannya bukan kepada kelompok *ta* tapi kelompok 1”.

Tuturan percakapan di atas menunjukkan campur kode ke dalam (*Inner code mixing*) yang dicampur adalah bahasa Indonesia, bahasa daerah Makassar. Campur kode ke dalam tersebut berupa campur kode dari bahasa Indonesia dan partikel bahasa Makassar. Hal ini terlihat pada percakapan mahasiswa kelas III E dengan temannya di kelas.

Pada awal percakapan, mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia namun tanpa sadar ia menyisipkan bahasa Makassar seperti *mi*, *ji*, *ki*, dan *ta* dalam percakapannya

seperti yang ditunjukkan pada kalimat “Baik, terimakasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya. Langsung *mi* saja, mauka bertanya pada pemateri kelompok dua. Pertanyaan saya dihalaman 25 paragraf ke 3 kalimat terakhir. Mungkin bisa dijelaskan, terimakasih!”. dan ditanggapi oleh temannya dengan menggunakan bahasa Makassar diikuti dengan bahasa Indonesia seperti “Iye, terimakasih atas pertanyaannya, mungkin bisa langsung saya jawab. Begini jawabannya sebenarnya gampang sekali *ji*, makalah kelompok kami hanya sampai 20 halaman sedangkan yang kita pertanyakan halaman 25, Jadi mungkin salah baca *ki* makalah”. dan temannya pun kembali menanggapi jawaban temannya dengan menggunakan bahasa Indonesia namun lagi-lagi bahasa yang digunakan itu bercampur dengan partikel bahasa Makassar peristiwa ini ditunjukkan pada kalimat seperti “Astaghfirullah, maaf salah pertanyaannya bukan kepada kelompok *ta* tapi kelompok 1”.

Dari percakapan di atas dapat dikemukakan bahwa dialog tersebut terjadi campur kode *mi*, *ji*, *ki*, dan *ta*. Pada data di atas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sebagai berikut:

- 1) Jenis campur kode ialah campur kode ke dalam (*Inner code mixing*)
- 2) Tataran campur kode ialah tataran kalimat.
- 3) Faktor penyebab campur kode ialah pengaruh bahasa asli penutur dan keinginan menciptakan suasana akrab.

2. Campur kode ke luar (*Outer code mixing*)

Wujud variasi pilihan bahasa yang berupa campur kode bahasa yang terjadi pada peristiwa tutur mahasiswa Prodi pendidikan bahasa Indonesia dapat berwujud campur kode ke luar (*Outer code mixing*). Campur kode ke luar maksudnya campur kode bahasa asing dan sering terdapat pada saat orang berbincang-bincang yang dicampur adalah bahasa Indonesia, bahasa daerah dengan bahasa asing seperti bahasa Indonesia-Makassar-Inggris.

Campur kode ini terjadi pada saat peristiwa tutur mahasiswa kelas III E di kelas, hal ini terlihat dalam kutipan percakapan berikut:

a. Konteks : Percakapan dalam kelas

Partisipan: Sisi dan Nurul

S: “*Tabé*, mana *copy*annya kelompok yang presentase?”

N: “Ada *mi* itu di teman kelompok *ta*!”

Tuturan percakapan di atas menunjukkan campur kode keluar (*Outer code mixing*) yang dicampur adalah bahasa Indonesia, bahasa Makassar dan bahasa Inggris. Campur kode ke luar tersebut berupa campur kode dari bahasa Indonesia bahas Inggris dan partikel bahasa Makassar. Hal ini terlihat pada percakapan mahasiswa kelas III E dengan temannya di kelas.

Pada awal percakapan, mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Makassar halus namun tanpa sadar ia menyisipkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam percakapannya seperti yang ditunjukkan pada kalimat “*Tabé*, mana *copy*annya kelompok yang presentase?” dan ditanggapi oleh temannya dengan menggunakan bahasa Indonesia bercampur partikel bahasa Makassar seperti “Ada *mi* itu di teman kelompok *ta*!”

Dari percakapan di atas dapat dikemukakan bahwa dialog tersebut terjadi campur kode dengan partikel *mi* dan *ta*. Pada data di atas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sebagai berikut:

- 1) Jenis campur kode ialah campur kode ke luar (*Outer code mixing*).
- 2) Tataran campur kode ialah tataran kalimat.
- 3) Faktor penyebab campur kode ialah pengaruh bahasa asli penutur dan keinginan menciptakan suasana akrab.

b. Konteks : Percakapan dalam kelas

Partisipan: Rini dan Arman

R: “Weh, mana saya tugasku? Selesai *mi*?”

A: “Tidak, tugasku *ji* bisa ku kerja karena masukmi bapak jadi langsung ke kampuska.”

R: “Aih, Apa *ji*! teman bedede.”

A: “Besokpi dikumpul *to*? Tenang, Besok *pi* saya bawa *ki* tugas *ta bro*.”

Tuturan percakapan di atas menunjukkan campur kode keluar (*Outer code mixing*) yang dicampur adalah bahasa Indonesia, bahasa Makassar dan bahasa Inggris. Campur kode ke luar tersebut berupa campur kode dari bahasa Indonesia bahasa Inggris dan partikel bahasa Makassar. Hal ini terlihat pada percakapan mahasiswa kelas III E dengan temannya di kelas.

Pada awal percakapan, mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia namun tanpa sadar ia menyisipkan bahasa makassar berupa partikel *mi, ji, to, pi, ta, ka* dan *ki* dalam percakapannya seperti yang ditunjukkan pada kalimat “Weh, mana saya tugasku? Selesai *mi*?” dan ditanggapi oleh temannya dengan menggunakan bahasa Indonesia juga dengan menyisipkan partikel seperti “Tidak, tugasku *ji* bisa ku kerja karena masukmi bapak jadi langsung ke kampuska” mahasiswa tersebut pun kembali menanggapi dengan menggunakan bahasa Indonesia bercampur bahasa Makassar seperti “Aih, Apa *ji*! teman bedede.”, mahasiswa tersebut pun kembali menanggapi jawaban temannya dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris bercampur partikel bahasa Makassar seperti kalimat berikut “Besokpi dikumpul *to*? Tenang, Besok *pi* saya bawa *ki* tugas *ta bro*.”

Dari percakapan di atas dapat dikemukakan bahwa dialog tersebut terjadi campur kode *mi, ji, to, pi, ta, ka dan ki*. Pada data di atas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sebagai berikut:

- 1) Jenis campur kode ialah campur kode ke luar (*Outer code mixing*).
- 2) Tataran campur kode ialah tataran kalimat.
- 3) Faktor penyebab campur kode ialah pengaruh bahasa asli penutur dan keinginan menciptakan suasana akrab.

3. Wujud Campur Kode

a. Campur Kode Partikel *Ji*

Kata imbuhan *Ji* adalah kata yang digunakan untuk menegaskan jumlah suatu subjek dan objek yang digunakan untuk menegaskan alibi.

Contoh Penggunaan Kalimat:

1) “Pergi *mako* print *ki* dulu *ka* masih lama *ji* juga baru masuk!”

a. Seharusnya: - Pergilah dulu print, masih lama baru masuk

a) Kata *Ji* dalam bahasa makassar sebenarnya tidak mempunyai arti leksikal. penggunaannya bergantung dari konteks kalimat.

b) Kata *Mako* dalam kalimat di atas adalah penegasan dalam perintah

c) Kata *Ki* dalam kalimat di atas sebenarnya tidak mempunyai arti leksikal. penggunaannya bergantung dari konteks kalimat.

d) Kata *Ka* dalam kalimat di atas tidak mempunyai arti leksikal. Penggunaannya bergantung dari konteks kalimat.

2). “Tidak, tugasku *ji* bisa ku kerja”

a. Seharusnya: - Tidak, hanya tugasku yang bisa saya kerjakan

a) Kata *Ji* dalam kalimat di atas adalah penegasan bahwa dia hanya mengerjakan tugas miliknya.

Apabila melihat data di atas, dalam kalimat terselip atau tercampur imbuhan bahasa daerah seperti (*ji*) yang terselip ke dalam kalimat bahasa indonesia pada saat berkomunikasi.

b. Campur Kode Partikel *Mi*

Kata imbuhan *Mi* adalah kata yang digunakan untuk penegasan dalam kata perintah, pernyataan, ajakan. Tapi, dalam kalimat lain imbuhan *mi* dapat berubah fungsi.

Contoh Penggunaan Kalimat:

1) “Ndak ada *mi* pak!”

a. Seharusnya: - Sudah tidak ada, pak!

a) Kata *Mi* dalam kalimat di atas adalah penegasan bahwa sudah tidak ada lagi yang ingin dipertanyakan.

1) “Ada *mi* itu di teman kelompok ta”

a. Seharusnya: - Sudah diberikan ke teman kelompok anda

a) Kata *mi* dalam kalimat di atas adalah penegasan bahwa semua copyan materi telah dibagikan.

b) Kata *ta* dalam kalimat di atas adalah kata ganti untuk kamu, yang digunakan untuk menegaskan kepunyaan seseorang yang lebih tua, agar lebih sopan dan menghargai orang pada saat bertanya dan menjawab.

Apabila melihat data di atas, dalam kalimat terselip atau tercampur imbuhan bahasa daerah seperti (*mi*) yang terselip ke dalam kalimat bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi.

c. Campur Kode Partikel To

Kata imbuhan *To* ini adalah kata penegasan, memastikan pada lawan bicara. pada saat bertanya, dalam bahasa Indonesia *to*, sama dengan kan ?.

Contoh Penggunaan Kalimat:

1) “ Yang ini *to* kalimat, ini frasa dan yang ini dibilang kata, mengerti?

- a. Seharusnya: - Yang ini kan kalimat, ini frasa dan yang ini disebut kata, mengerti?
- a) Kata *to* dalam kalimat di atas adalah penegasan pada lawan bicara bahwa yang ini adalah kalimat, ini frasa dan yang ini disebut kata.
- 2) “Kelompokmu sebentar presentase *to*?”
 - a. Seharusnya: - Yang presentase sebentar kelompokmu kan?
 - b) Kata *to* dalam kalimat di atas digunakan sebagai penanda pertanyaan dalam kalimat tanya.

Apabila melihat data di atas, dalam kalimat terselip atau tercampur imbuhan bahasa daerah seperti (*to*) yang terselip ke dalam kalimat bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi.

4. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Faktor penyebab terjadinya Campur Kode Pada Proses Perkuliahan Mahasiswa Kelas III E FKIP Unismuh Makassar Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yaitu:

1. Faktor Bahasa

Dalam berkomunikasi, mahasiswa menggunakan bahasa sebagai media lisan. Penutur dalam pemakaian bahasanya sering mencampurkan bahasanya dengan bahasa lain, sehingga terjadi campur kode.

2. Penutur ingin membangun kearaban.

Dalam hal ini, mahasiswa menggunakan campur kode saat bertutur. karena penutur ingin membangun suasana yang lebih akrab dengan temannya saat komunikasi sehingga tidak terjadi salah paham pada saat berbicara dengan lawan tuturnya..

3. Kenyamanan menggunakan bahasa ibu.

Dalam berkomunikasi, mahasiswa lebih nyaman menggunakan bahasa ibunya sebagai pengganti bahasa yang menurutnya sulit untuk dijelaskan dengan bahasa Indonesia.

4. Tidak kaku untuk meningkatkan solidaritas.

Dalam bersosialisasi, mahasiswa menggunakan campur kode dalam bertutur dengan lawan tuturnya sebab dengan mencampur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dapat mencairkan suasana sehingga tidak kaku dalam bersosialisasi sehingga mampu meningkatkan solidaritas dalam berteman.

5. Ada pula yang ingin terlihat sebagai orang terpelajar.

Dalam berkomunikasi, mahasiswa seringkali menggunakan bahasa asing yang dipelajarinya. Sehingga saat berkomunikasi tanpa mereka sadari mereka melakukan campur kode keluar agar terlihat sebagai orang terpelajar di hadapan lawan tuturnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian tentang campur kode dalam proses perkuliahan mahasiswa kelas III.E Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh) tanpa disadari dalam proses perkuliahan mahasiswa sering berbicara dengan lawan bicara yang mereka kenal, dan juga menguasai bahasa Indonesia. Berkaitan dengan adanya beberapa bahasa yang dipakai, sehingga timbullah yang disebut kontak bahasa.

Para mahasiswa juga menguasai bahasa yang beragam, tetapi mereka minimal bisa menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Beberapa diantaranya menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya. Peristiwa campur kode yang terjadi pada percakapan mahasiswa tersebut dalam situasi formal. Peristiwa ini dapat dilihat dari beberapa data hasil penelitian yang menggambarkan dengan jelas mengenai hal tersebut.

Pada hasil penelitian kelas III E terdapat penggunaan campur kode ke dalam (*Inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*Outer code mixing*). Dari data pada campur kode ke dalam (*Inner code mixing*) terdapat penggunaan penyisipan partikel berupa *ka, to, mi, ko, ki, ji, pi* dan *ta*. Wujud variasi bahasa yang berwujud campur kode ke dalam dan keluar pada peristiwa tutur mahasiswa Prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia merupakan sebuah fenomena berbahasa yang menarik untuk ditelusuri lebih dalam guna memperkaya ragam bahasa Indonesia itu sendiri.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada proses perkuliahan mahasiswa kelas III E FKIP Unismuh Makassar, yaitu faktor bahasa, kenyamanan menggunakan bahasa ibu, penutur ingin membangun suasana keakraban, ada pula yang ingin terlihat sebagai orang terpelajar, serta tidak kaku atau luwes untuk meningkatkan solidaritas.

Campur kode sering terjadi karena penutur sulit menghindari atau menghilangkan pengaruh bahasa ibu dalam berkomunikasi, sehingga pada saat berkomunikasi, baik dalam berbahasa daerah maupun dalam berbahasa Indonesia, penutur tidak punya pilihan selain mencampur bahasanya dan juga menyisipkan imbuhan yang biasa mereka tuturkan.

Campur kode yang terjadi pada mahasiswa kelas III E FKIP Unismuh Makassar ada campur kode yang berwujud klausa dan kalimat. Dalam tindak berbahasa klausa, tampak adanya pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca. Jika tidak demikian, tidak akan terjadi komunikasi dua arah. Bahasa hidup karena interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan penyampaian nilai-nilai atau norma-norma kultural.

Nilai-nilai atau norma kultural muncul dalam proses sosial, yakni dalam hal ini interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa lainnya dalam bentuk verbal dan non verbal. Interaksi verbal yang dimaksud yaitu proses interaksi mahasiswa dalam menyampaikan nilai-nilai atau norma-norma kultural dengan bahasa sebagai mediumnya. Dalam melaksanakan interaksi sosial yang berhubungan dengan bahasa, sulit sekali untuk berpikir apakah kata-kata

itu memenuhi persyaratan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kata-kata yang diucapkan keluar secara otomatis. Sering dengan satu kata sudah cukup, tetapi terkadang harus menggunakan kata-kata yang panjang untuk memenuhi penjelasan yang lebih lengkap.

Seseorang dalam berkomunikasi harus menyesuaikan makna kalimat yang dituturkan dengan konteks kalimat. Selain itu, dengan menggunakan suatu bahasa dalam berkomunikasi, seseorang membutuhkan lebih dari sekadar kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan aturan-aturan bahasa. Penggunaan bahasa haruslah sesuai dengan konteks, yaitu hal-hal yang menjadi ruang lingkup serta memenuhi bahasa itu sendiri.

Interaksi sosial antara mahasiswa berarti melakukan pertukaran ide, gagasan, konsep dan perasaan. Mahasiswa hadir dengan konsep ide, perasaannya masing-masing. Interaksi sosial secara tidak langsung merupakan pertukaran kultur yang satu dengan kultur yang lainnya yang dapat melahirkan kultur bahasa yang baru. Kultur bahasa baru dapat sejalan dengan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa dalam berinteraksi atau dalam melakukan percakapan dengan rekannya.

Keragaman atau kevariasian bahasa dapat disebabkan oleh penutur yang tidak homogen dan kegiatan interaksi yang sangat beragam pula. Dalam hal ini faktor nonlinguistik, faktor nonlinguistik yang dimaksudkan adalah faktor sosial dan situasional. Faktor sosial memengaruhi pemakaian bahasa yang terdiri atas: status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin dan lainnya. Sedangkan, situasional memengaruhi pemakaian bahasa adalah siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana dan mengenai apa.

Perubahan bahasa yang terjadi dikalangan mahasiswa kelas III E Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh ditandai dengan adanya perkembangan bahasa yang meliputi penambahan, pengurangan, penggantian, dalam bidang bahasa secara internal dan eksternal. Perubahan internal yaitu perubahan yang terjadi karena pengaruh bahasa tertentu itu sendiri,

baik perubahan bentuk, bunyi, dan makna. Perubahan eksternal adalah perubahan yang terjadi karena pengaruh bahasa asing atau selain bahasa itu sendiri yang ditandai oleh adanya pungutan-pungutan dari bahasa lain.

Campur kode ke dalam dan campur kode keluar merupakan kebiasaan yang terjadi dalam pergaulan sehari-hari mahasiswa. Dialek kedaerahan yang dibawah dan menjadi ciri khas suatu daerah tidak bisa dihilangkan begitu saja dalam berinteraksi. Partikel *ji, mi, to* dalam penelitian ini telah menjadi ciri khas bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengungkapkan gagasan dan menegaskan identitas daerah mereka.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kegiatan campur kode dalam proses perkuliahan mahasiswa kelas IIIIE Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar, hampir setiap hari bahkan dalam aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dikatakan bahwa campur kode dengan partikel *ji, mi*

dan *to* tergolong bahasa sehari-hari. Terbukti dari percakapan dalam kelas saat mereka bercakap dengan rekannya. Selain menguasai bahasa Indonesia, mereka juga menguasai satu atau lebih bahasa daerah, ada juga diantara mereka yang menguasai satu atau lebih bahasa asing.

Campur kode dalam tuturan mahasiswa dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu: campur kode ke dalam (*Inner code mixing*) dan campur kode keluar (*Outer code mixing*). Campur kode ke dalam (*Inner code mixing*) berkecenderungan berbentuk campur bahasa Indonesia-Makassar (Sama siapa *ko* sebentar pergi cari buku? Buku apa? Buku keterampilan menulis! Kemarin *ji* ku pergi, Sama siapa? Aih ndak ajak, Saya *ji* sendiri ke mallengkeri pulang *ta* kuliah). Campur kode ke luar (*Outer code mixing*) berkecenderungan berbentuk campur bahasa Indonesia-Makassar-Inggris (*Taba*, mana *copyannya* kelompok yang presentase? Ada *mi* itu di teman kelompok *ta!*).

Dari beberapa paparan di atas tentang mahasiswa yang berdwibahasa atau multibahasawan akan terjadi kontak, dan kontak bahasa dapat menimbulkan peristiwa bahasa yaitu campur kode dalam perkuliahan mahasiswa kelas III E Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar yang enyisipannya berupa partikel *ji*, *mi*, *to*, *ki*, *ta*, *ko*, *ka* dan *pi*. Bentuk campur kode merupakan bentuk campur kode yang paling banyak ditemukan dari hasil percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode berupa partikel *ji*, *mi*, *to* yang sering digunakan para mahasiswa kelas III E Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar, yaitu faktor bahasa, kenyamanan menggunakan bahasa ibu, penutur ingin membangun suasana keakraban, ada pula yang ingin terlihat sebagai orang terpelajar, tidak kaku atau luwes untuk meningkatkan solidaritas.

Campur kode sering terjadi karena penutur sulit menghindari atau menghilangkan pengaruh bahasa ibu dalam berkomunikasi, sehingga pada saat berkomunikasi, baik dalam

berbahasa daerah maupun dalam berbahasa Indonesia, penutur tidak punya pilihan selain mencampur bahasanya dan juga menyisipkan imbuhan yang biasa mereka tuturkan.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai beberapa saran yaitu:

1. Khusus kepada mahasiswa, hendaknya membiasakan menggunakan bahasa baku sehingga tidak terjadi campur kode dalam situasi formal.
2. Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar sebagai calon pendidik yang akan berbagi ilmu dengan peserta didik kelak, agar mulai dari sekarang mengurangi menggunakan bahasa daerah ataupun imbuhan dalam bahasa makassar apabila berada dalam situasi formal.
3. Mahasiswa/rekan yang ingin melanjutkan penelitian yang sama, diharapkan dapat menggunakan karya ini sebagai bahan perbandingan.

Lampiran-lampiran

DOKUMENTASI







Korpus Data

Waktu : Selasa, 03 Oktober 2017/ Pkl.11.27 WITA

Mata kuliah : Sintaksis BI, kelas Rusunawa A

1. S : “Jelaskan dulu, tidak mengertika!”.

U: “Yang Ini *to* kalimat, ini frasa dan yang ini dibilang kata, mengerti?”.

Waktu : Selasa, 03 Oktober 2017/ Pkl.12.30 WITA

Mata kuliah : Sintaksis BI, kelas Rusunawa A

2. D: “Karena bapak ada rapat jadi perkuliahan hari ini kita lanjutkan minggu depan, masih ada yang ingin dipertanyakan?”

M: “Ndak ada *mi* pak!”

Waktu : Selasa, 10 Oktober 2017/ Pkl.07.45 WITA

Mata kuliah : Kajian Apresiasi Puisi, Iqra B 3.9

3. S: “Tabe, mana copyannya kelompok yang presentase?”

N: “Ada *mi* itu di teman kelompok *ta!*”

Waktu : Selasa, 10 Oktober 2017/ Pkl.08.50WITA

Mata kuliah : Kajian Apresiasi Puisi, Iqra B 3.9

4. N: “Kelompokmu sebentar presentase *to?*”

S: “Astaga, baru belum selesai ku print makalahku!”

N: “Pergi *mako* printki dulu ka masih lamaji juga baru masuk”

S: “Keluar *pi* Ibu”

Waktu : Selasa, 17 Oktober 2017/ Pkl.10.30 WITA

Mata kuliah : Sintaksis BI, kelas Rusunawa A

5. R: "Weh, mana saya tugasku? Selesai *mi*?"

A: "Tidak, tugasku *ji* bisa ku kerja karena masukmi bapak jadi langsung ke kampuska"

R: "Aih, Apa *ji*! teman bedede."

A: "Besokpi dikumpul *to*? Tenang, Besok *pi* saya bawa *ki* tugas *ta* bro."

Waktu : Selasa, 24 Oktober 2017/ Pkl.12.00 WITA

Mata kuliah : Sintaksis BI, kelas Rusunawa A

6. A: "Keti, ndak ada *mi* lagi masuk *to*?"

R: "Sebentar sore *pi* lagi"

A: "Masuk *ji* kah?"

R: "Tidak tau *mi*, baru mau ku hubungi ibu"

A: "Infokan nah!"

Waktu : Selasa, 31 Oktober 2017/ Pkl.11.31 WITA

Mata kuliah : Sintaksis BI, kelas Rusunawa A

7. F: "Sama siapa *ko* sebentar pergi cari buku?"

I: "Buku apa?"

F: "Buku keterampilan menulis"

I: "Kemarin *ji* ku pergi"

F: "Sama siapa? Aih ndak ajak"

I: "Saya *ji* sendiri ke mallengkeri pulang *ta* kuliah".

Waktu : Selasa, 07 November 2017/ Pkl.10.20 WITA

Mata kuliah : Sintaksis BI, kelas Rusunawa A

8. A: “Baik, terimakasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya. Langsung *mi* saja, mauka bertanya pada pemateri kelompok dua. Pertanyaan saya dihalaman 25 paragraf ke 3 kalimat terakhir. Mungkin bisa dijelaskan, terimakasih!”

N: “Iye, terimakasih atas pertanyaannya, mungkin bisa langsung saya jawab. Begini jawabannya sebenarnya gampang sekali *ji*, makalah kelompok kami hanya sampai 20 halaman sedangkan yang kita pertanyakan halaman 25, Jadi mungkin salah baca *ki* makalah”

A: “ Astaghfirullah, maaf salah pertanyaannya bukan kepada kelompok *ta* tapi kelompok 1”

NO	KALIMAT	CAMPUR KODE
1.	Jelaskan dulu tidak mengertika!.	Campur kode ke dalam, partikel yang digunakan adalah partikel <i>ka</i> .
2.	Yang ini <i>to</i> kalimat, yang ini frasa dan yang ini dibilang kata, mengerti?.	Campur kode ke dalam, partikel yang digunakan adalah partikel <i>to</i> .
3.	Ndak adami pak!.	Campur kode ke dalam, partikel yang digunakan adalah partikel <i>mi</i> .
4.	Cepat mako ke sini adami dosen.	Campur kode ke dalam, partikel yang digunakan adalah partikel <i>mi</i> .
5.	Tabe, mana <i>copy</i> annya kelompok yang <i>presentase</i> ?.	Campur kode campuran, tak ada partikel yang digunakan dalam kalimat ini.
6.	Adami itu di teman kelompok <i>ta</i> !.	Campur kode ke dalam, partikel yang digunakan adalah partikel <i>mi</i> .

7.	Weh, mana saya tugasku? Selesaimi?.	Campur kode ke dalam, partikel yang digunakan adalah partikel <i>mi</i> .
8.	Tidak, tugasku <i>ji</i> bisa ku kerja karena masuk <i>mi</i> bapak jadi langsung ke kampus <i>ka</i> .	Campur kode ke dalam, partikel yang digunakan adalah partikel <i>ji</i> , <i>mi</i> dan <i>ka</i> .
9.	Aih, apa <i>ji</i> teman bedel!	Campur kode ke dalam, partikel yang digunakan adalah partikel <i>ji</i> .
10.	Besok <i>pi</i> dikumpul <i>to</i> ? Tenang, besok <i>pi</i> saya bawaki tugasta <i>bro</i> !	Campur kode campuran, partikel yang digunakan adalah partikel <i>to</i> , <i>pi</i> dan <i>ki</i> .
11.	Keti, ndak adami lagi masuk <i>to</i> ?	Campur kode ke dalam, partikel yang digunakan adalah partikel <i>mi</i> dan <i>to</i> .
12.	Sebentar sore <i>pi</i> lagi!	Campur kode ke dalam, partikel yang digunakan adalah partikel <i>pi</i> .
13.	Tidak taumi, baru mau ku hubungi ibu!	Campur kode ke dalam, partikel yang digunakan adalah partikel <i>mi</i> .
14.	Sama siapako sebentar pergi cari buku?.	Campur kode ke dalam, partikel yang digunakan adalah partikel <i>ko</i> .
15.	Kemarin <i>ji</i> ku pergi.	Campur kode ke dalam, partikel yang digunakan adalah partikel <i>ji</i> .
16.	Saya <i>ji</i> sendiri ke Mallengkeri pulang <i>ta</i> kuliah.	Campur kode ke dalam, partikel yang digunakan adalah partikel <i>ji</i> dan <i>ta</i> .
17.	Pinjam <i>ka</i> <i>notebookta</i> sebentar sekali mau <i>ka</i> <i>copy file</i> .	Campur kode campuran, partikel yang digunakan adalah partikel <i>ka</i> .



RIWAYAT HIDUP

YULIA CITRAYANTI. Dilahirkan di Desa Bontosunggu Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada tanggal 17 Juli 1994. Anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Ayahanda Abd. Muin dan Ibunda Kartini. Penulis mulai memasuki pendidikan formal pada tahun 2000 di SDI Taipanaorang kabupaten Takalar dan tamat tahun 2006, kemudian pada tahun 2009 penulis menamatkan pendidikan di SMP Negeri 1 Galesong Utara, selanjutnya pada tahun 2012 penulis menamatkan pendidikan di SMA Negeri 1 Galesong Utara. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Muhammadiyah Makassar dengan mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Tahun 2017 penulis sedang menyelesaikan sebuah karya ilmiah yang berjudul “Campur Kode dalam Proses Perkuliahan Mahasiswa FKIP Unismuh Makassar.”